

Ahmad Hendrix

**Faedah-Faedah**  
**‘Umdatul Ahkam**  
(Imam ‘Abdul Ghani Al-Maqdisi)

**(1)**



## Daftar Isi

Daftar Isi.....	3
Muqaddimah.....	5
Muqaddimah Penulis .....	7
<b>Kitab Thaharah (Bersuci)</b> .....	11
Bab: <i>Istithaabah</i> (Cebok).....	25
Bab: Siwak .....	32
Bab: Mengusap Dua Sepatu.....	35
Bab: Tentang Madzi dan lainnya.....	37
Bab: Junub .....	42
Bab: Tayammum .....	50
Bab: Haidh.....	54
<b>Kitab Shalat</b> .....	59
Bab: Waktu-Waktu (Shalat).....	59
Bab: Keutamaan Shalat Jama'ah & Wajibnya .....	72
Bab: Adzan.....	79
Bab: Menghadap Kiblat.....	83
Bab: Shaff (Barisan Shalat).....	86
Bab: Imam .....	91
Bab: Shifat (Tata Cara) Shalat Nabi ﷺ.....	97
Bab: Wajibnya Thuma'ninah dalam Ruku & Sujud .	111
Bab: Bacaan (Al-Qur-an) dalam Shalat.....	113
Bab: Tidak Mengeraskan <i>Bismillaahir Rahmaanir Rahim</i> .....	119

Bab: Sujud Sahwi .....	120
Bab: Lewat Di Hadapan Orang Yang Sedang Shalat	124
Bab Jami' .....	128
Bab: Tasyahhud... ..	135
Bab: Witr .....	142

## بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

### MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ.

*Amma ba'du*, berikut ini adalah buku “**Faedah-Faedah ‘Umdatul Ahkam**” yang merupakan syarah (penjelasan) dari kitab ‘Umdatul Ahkam karya Imam Abu Muhammad ‘Abdul Ghani bin ‘Abdul Wahid Al-Maqdisi (wafat th 600 H) *rahimahullaah*, dengan mengambil manfaat dari kitab “*Mauridul Afhaam Fii Syarh ‘Umdatil Ahkaam*” karya Syaikh ‘Abdullah bin Shalih Al-Fauzan *hafizhahullaah*, “*Taisiirul ‘Allaam Syarh ‘Umdatil Ahkaam*” karya Syaikh ‘Abdullah bin ‘Abdurrahman Al-Bassam *rahimahullaah* dan dari kitab-kitab lainnya. Kami susun dengan bentuk faedah-faedah yang di dalamnya bukan hanya berisi faedah-faedah dari hadits; akan tetapi juga mencakup pembahasan-pembahasan lainnya.

Semoga bermanfaat bagi pemula dalam memahami hadits-hadits yang dibawakan oleh Imam ‘Abdul Ghani Al-Maqdisi dalam kitab ‘Umdatul Ahkam.

وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ.



## مُقَدِّمَةُ الْمُؤَلِّفِ

### Muqaddimah Penulis

قَالَ الْحَافِظُ أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ الْغَنِيِّ بْنِ عَبْدِ الْوَاحِدِ  
ابْنِ عَلِيٍّ بْنِ سُرُورٍ الْمَقْدِسِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ:

Al-Hafizh Abu Muhammad ‘Abdul Ghani bin  
‘Abdul Wahid bin ‘Ali bin Surur Al-Maqdisi رَحِمَهُ اللَّهُ  
berkata:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْمَلِكِ الْجَبَّارِ، الْوَاحِدِ الْقَهَّارِ، وَأَشْهَدُ أَنْ  
لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ،  
وَمَا بَيْنَهُمَا الْعَزِيزُ الْغَفَّارُ، وَصَلَّى اللَّهُ عَلَى النَّبِيِّ  
الْمُصْطَفَى الْمُخْتَارِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ الْأَطْهَارِ.

Segala puji bagi Allah Raja Yang Maha Kuasa,  
Maha Esa dan Maha Perkasa. Aku bersaksi bahwa tidak  
ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Allah  
saja; tidak ada sekutu baginya, Dialah Rabb (pemilik)  
langit dan bumi serta apa yang di antara keduanya, Dia  
Maha Perkasa dan Maha Pengampun. Semoga Allah  
memberikan shalawat atas Nabi (Muhammad) Al-  
Mushthafa yang terpilih, dan atas keluarga serta  
shahabatnya yang suci.

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ بَعْضَ إِخْوَانِي سَأَلَنِي اخْتِصَارَ جُمْلَةٍ فِي

أَحَادِيثِ الْأَحْكَامِ، مِمَّا اتَّفَقَ عَلَيْهِ الْإِمَامَانِ: أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ ابْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ الْبُخَارِيُّ، وَأَبُو الْحُسَيْنِ مُسْلِمُ بْنُ الْحَجَّاجِ الْقُشَيْرِيُّ النَّيْسَابُورِيُّ، فَأَجَبْتُهُ إِلَى سُؤَالِهِ رَجَاءَ الْمَنْفَعَةِ بِهِ.

*Ammaa* Ba'du, sebagian temanku memintaku untuk meringkas sejumlah hadits hukum yang disepakati oleh dua imam: Abu 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim Al-Bukhari dan Abul Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi. Maka saya penuhi keinginannya dengan mengharapakan manfaat dengan hal tersebut.

وَأَسْأَلُ اللَّهَ أَنْ يَنْفَعَنَا بِهِ، وَمَنْ كَتَبَهُ، أَوْ سَمِعَهُ، أَوْ حَفِظَهُ، أَوْ نَظَرَ فِيهِ، وَأَنْ يَجْعَلَهُ خَالِصًا لَوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، مُوجِبًا لِلْفَوْزِ لَدَيْهِ، فَإِنَّهُ حَسْبُنَا وَنِعْمَ الْوَكِيلُ.

Aku meminta kepada Allah agar memberikan manfaat kepada kami dengannya, dan kepada orang yang menulisnya, mendengarnya, menghafalnya, atau membacanya. Dan agar menjadikannya ikhlas mengharap wajah Allah yang mulia, dan agar menjadi sebab untuk keberuntungan disisi-Nya. Maka cukuplah Dia (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung.

Faedah-Faedah:



1. Dalam muqaddimah ini penulis menyebutkan sebab penulisan kitab 'Umdatul Ahkam ini; yaitu: karena permintaan sebagian teman beliau.

2. Penulis juga menyebutkan metode penulisan kitab ini; yaitu: meringkas hadits-hadits hukum (fiqih) yang disepakati oleh Al-Bukhari dan Muslim, atau biasa diistilahkan dengan Muttafaqun 'Alaih; yakni: hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dalam kitab "Shahih" keduanya dengan lafazh yang sama atau hanya semakna dengan diriwayatkan oleh shahabat yang sama.

3. Dalam kitab 'Umdatul Ahkam ini penulis membawakan hadits-hadits dari Shahih Al-Bukhari dan Muslim: dengan dibuang sanadnya dan hanya mencukupkan pada penyebutan shahabat saja -atau terkadang ditambah dengan tabi'in-.

4. Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* menyebutkan bahwa *Ushuul Ahkaam* (hadits-hadits inti dalam pembahasan fiqih) yang hukum-hukum fiqih berporos padanya: ada sekitar 500 (lima ratus) hadits [Lihat: "*I'laamul Muwaqqi'iiin*" (hlm. 414 -cet. *Daar Thayyibah*)]. Sedangkan hadits-hadits dalam 'Umdatul Ahkam ini hampir mencapai 500 (lima ratus) hadits, sehingga mencakup banyak dari *Ushuul Ahkaam*; karena penulis memilih dari Shahih Bukhari dan Shahih Muslim: hadits-hadits yang merupakan 'Umdah (sandaran) dari Ahkam (hukum-hukum fiqih); yang hukum-hukum fiqih yang masyhur kembali kepadanya dan yang dijadikan sandaran oleh ulama kaum muslimin.



## كِتَابُ الطَّهَارَةِ

### Kitab Thaharah (Bersuci)

Muqaddimah:

1. Thaharah adalah: mengangkat hadats dan menghilangkan najas.
2. Hadats adalah: sifat yang ada di badan yang menghalangi dari shalat dan ibadah lainnya yang disyaratkan padanya thaharah.
3. Najas adalah: sesuatu yang dianggap kotor oleh syari'at; dimana seorang muslim harus menjauhinya dan membersihkan diri darinya.
4. Sesuatu yang terkena najas maka dinamakan najis.
5. Thaharah merupakan syarat kedua dari syarat sahnya shalat (syarat yang pertama adalah niat).

١ - عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رضي الله عنه، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ  
اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: ((إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ - وَفِي رِوَايَةٍ:  
بِالنِّيَّةِ -، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ  
إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ؛ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ  
هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا؛ فَهَاجَرَتْهُ إِلَى  
مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ))

1. Dari ‘Umar bin Al-Khaththab رضي الله عنه, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Sesungguhnya amal-amal itu (tergantung) pada niat-niat -dalam suatu riwayat: pada niat-, dan sesungguhnya setiap orang akan memperoleh (dari Allah) sesuai dengan apa yang diniatkannya. Maka, barangsiapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya; maka (pahala) hijrahnya (dinilai) karena Allah dan Rasul-Nya. Dan barangsiapa yang hijrahnya diniatkan untuk kepentingan harta dunia yang hendak dicapainya atau karena seorang wanita yang hendak dinikahinya; maka hijrahnya menurut apa yang ia hijrah kepadanya.”**

Faedah-Faedah:

1. Amalan -baik dan buruknya- sesuai dengan niatnya dan masing-masing orang akan mendapatkan balasan sesuai dengan apa yang ia niatkan.

2. Niat ini masuk dalam semua bab fiqih: thaharah, shalat, puasa, dan seterusnya.

3. Niat ada dua: (1)niat dalam artian mengikhhlaskan ibadah hanya kepada Allah, dan (2)niat untuk membedakan satu ibadah dengan ibadah lainnya. Dan yang kedua inilah yang dibahas oleh fuqaha’ (ahli fiqih).

4. Niat letaknya di hati dan tidak dilafazhkan.

٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم:  
(لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّى يَتَوَضَّأَ))

2. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Allah tidak akan menerima Shalat salah seorang dari kalian jika dia berhadats; sampai dia berwudhu’.”**

Faedah: Wudhu’ merupakan syarat sahnya shalat (dan wudhu’ termasuk thaharah).

٣، ٤، ٥ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ، وَعَائِشَةَ رضي الله عنهن، قَالُوا: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: ((وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ))

3, 4, 5. Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash, Abu Hurairah, dan Aisyah رضي الله عنها, mereka berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Celaka tumit yang terkena api Neraka.”**

Faedah-Faedah:

1. Rasulullah صلى الله عليه وسلم mencela orang yang berwudhu’ akan tetapi tidak mencuci tumitnya atau hanya mengusapnya.

2. Wajibnya menyeluruh dalam mencuci anggota-anggota wudhu’; yakni: jangan sampai ada yang tertinggal (tidak dicuci) sedikitpun.

3. Yang wajib pada kedua kaki adalah dicuci, bukan seperti anggapan Syi’ah yang mencukupkan diri dengan mengusapnya.

4. Mencuci adalah: dengan mengalirkan air pada anggota wudhu’.

5. Mengusap adalah: dengan meletakkan air pada

tangan kemudian membuangnya, kemudian mengusapkan sisa air yang ada di tangan: pada anggota wudhu' yang akan diusap.

٦- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلی الله علیه و آله قَالَ: ((إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ فَلْيَجْعَلْ فِي أَنْفِهِ مَاءً، ثُمَّ لِيَنْثَرِ، وَمَنْ اسْتَجْمَرَ فليُوتِرْ، وَإِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ نَوْمِهِ فَلْيَغْسِلْ يَدَهُ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهَا فِي الْإِنَاءِ ثَلَاثًا، فَإِنَّ أَحَدَكُمْ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ؟))

6- Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلی الله علیه و آله bersabda: “Jika salah seorang dari kalian berwudhu’; maka jadikanlah air di hidungnya kemudian keluarkanlah, dan barangsiapa yang bersuci dengan batu; maka hendaklah berjumlah ganjil, dan jika salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya; maka cucilah tangannya tiga kali sebelum memasukkannya ke bejana; karena dia tidak mengetahui di mana tangannya bermalam.”

وَفِي لَفْظٍ لِمُسْلِمٍ: ((فَلْيَسْتَنْشِقْ بِمَنْخَرِيهِ مِنَ الْمَاءِ))

Dalam lafazh Muslim: “Hendaknya dia menarik air dengan hidungnya.”

وَفِي لَفْظٍ: ((مَنْ تَوَضَّأَ فَلْيَسْتَنْشِقْ))

Dan dalam suatu lafadz: **“Barangsiapa berwudhu’; maka hendaklah dia memasukkan air ke hidung.”**

Faedah-Faedah:

1. Perintah bagi orang yang berwudhu’: untuk *istinsyaaq* (memasukkan air ke hidung), kemudian *istintsaar* (mengeluarkan air dari hidung).

2. Bagi orang yang *istijmaar* (bersuci dengan batu); maka disyari’atkan untuk menggunakan batu dengan jumlah ganjil -minimal tiga-.

3. Orang yang baru bangun dari tidur: diperintahkan untuk mencuci tangannya tiga kali sebelum memasukkannya ke bejana.

٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلوات الله عليه قَالَ:  
(( لَا يَبُولَنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي،  
ثُمَّ يَغْتَسِلُ مِنْهُ ))

7. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلوات الله عليه bersabda: **“Janganlah salah seorang dari kalian: kencing dalam air tenang yang tidak mengalir; kemudian dia mandi darinya.”**

وَلِمُسْلِمٍ: (( لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ

جُنُبٌ

Dalam riwayat Muslim: **“Janganlah salah seorang di antara kalian mandi di air tenang sedangkan dia junub.”**

Faedah-Faedah:

1. Larangan kencing pada air yang tenang; yakni: mengencingi air yang ada di wadah/bak.

2. Larangan dari mandi di dalam air yang tenang; yakni: dengan memasukkan tubuh ke dalam wadah/bak yang berisi air.

3. Dibolehkan mandi junub dari air yang tenang; yakni: dengan mengambil air darinya dengan menggunakan gayung atau tangan.

4. Air tenang yang dikencingi atau digunakan untuk mencelupkan tubuh dalam mandi junub: maka tidak menjadi najis; kecuali jika berubah bau, rasa atau warnanya dengan sebab najas.

5. Dibolehkan kencing atau mandi dalam air yang mengalir -seperti sungai-, selama di bawah arus air tidak ada orang yang menggunakannya.

٨ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلوات الله عليه قَالَ: ((إِذَا

شَرِبَ الْكَلْبُ فِي إِنَاءٍ أَحَدِكُمْ؛ فَلْيَغْسِلْهُ سَبْعًا))

8. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلوات الله عليه bersabda: **“Jika anjing minum dari bejana salah seorang dari kalian; maka cucilah 7 (tujuh) kali.”**



وَلِمُسْلِمٍ: ((أُولَاهُنَّ بِالتُّرَابِ))

Dalam riwayat Muslim: “yang pertama dengan tanah.”

Faedah-Faedah:

1. Najisnya bejana yang anjing minum darinya.
2. Cara mensucikan bejana yang anjing minum darinya adalah: dengan mencucinya tujuh kali dengan air dan yang pertama dicampur dengan tanah.

٩- وَ لَهُ فِي حَدِيثِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَقَّلٍ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: ((إِذَا وَلَغَ الْكَلْبُ فِي الْإِنَاءِ؛ فَاغْسِلُوهُ سَبْعًا، وَعَقِّرُوهُ الثَّامِنَةَ بِالتُّرَابِ))

9- Dan dalam riwayat Muslim, dari hadits ‘Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: “Jika anjing minum di bejana; maka cucilah 7 (tujuh) kali dan berilah yang kedelapan dengan tanah.”

Faedah: Maksud dari “yang kedelapan dengan tanah” adalah: bahwa tanah beda dengan air; jadi dihitung sebagai kedelapan.

١٠- عَنْ حُمْرَانَ -مَوْلَى عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رضي الله عنه-، أَنَّهُ رَأَى عُثْمَانَ رضي الله عنه دَعَا بِوَضُوءٍ، فَأَفْرَغَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ

إِنَائِهِ، فَعَسَلَهُمَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَمِينَهُ فِي  
 الْوُضُوءِ، ثُمَّ تَمَضَّمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْثَرَ، ثُمَّ غَسَلَ  
 وَجْهَهُ ثَلَاثًا، وَيَدَيْهِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ ثَلَاثًا، ثُمَّ مَسَحَ بِرَأْسِهِ،  
 ثُمَّ غَسَلَ كِلْتَا رِجْلَيْهِ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ  
 يَتَوَضَّأُ نَحْوَ وُضُوءِي هَذَا، وَقَالَ: ((مَنْ تَوَضَّأَ نَحْوَ  
 وُضُوءِي هَذَا، ثُمَّ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ، لَا يُحَدِّثُ فِيهِمَا  
 نَفْسَهُ؛ غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ))

10- Dari Humran -Maula (bekas budak) ‘Utsman bin ‘Affan رضي الله عنه, bahwa dia melihat ‘Utsman رضي الله عنه meminta air wudhu’, kemudian beliau menuangkan (air) dari bejana pada kedua tangannya dan mencuci keduanya 3 (tiga) kali. Kemudian beliau memasukkan tangan kanannya ke air wudhu’, kemudian berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung, dan mengeluarkannya. Kemudian beliau mencuci wajahnya 3 (tiga) kali, dan (mencuci) kedua tangannya sampai ke siku 3 (tiga) kali. Kemudian beliau mengusap kepalanya. Kemudian beliau mencuci kedua kakinya 3 (tiga) kali. Kemudian beliau berkata: Saya melihat Nabi ﷺ berwudhu’ seperti wudhu’-ku ini dan beliau bersabda: **“Barangsiapa yang berwudhu’ seperti wudhu’-ku ini kemudian dia Shalat 2 (dua) raka’at dengan tidak mengajak bicara jiwanya; niscaya Allah ampuni dosa-dosanya yang telah lalu.”**

#### Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkan wudhu' dengan tata cara ini: mencuci kedua telapak tangan tiga kali, kemudian berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung kemudian mengeluarkannya, kemudian mencuci wajah tiga kali, kemudian mencuci kedua tangan sampai ke siku tiga kali, kemudian mengusap kepala, kemudian mencuci kedua kaki tiga kali. Inilah sifat wudhu' Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

2. Keutamaan bagi orang yang berwudhu' dengan sifat ini kemudian shalat dua raka'at dengan tidak mengajak bicara jiwanya; maka akan Allah ampuni dosa-dosanya yang telah lalu.

3. Makna “tidak mengajak bicara jiwanya” adalah: tidak memikirkan hal-hal yang tidak berkaitan dengan shalat.

4. Disunnahkan tiga kali dalam mencuci wajah, dua tangan dan dua kaki. Demikian juga dalam berkumur-kumur dan memasukkan air ke dalam hidung serta mengeluarkannya: dengan tiga kali cidukan. Adapun mengusap kepala; maka cukup sekali -sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lain-.

۱۱- عَنْ عَمْرٍو بْنِ يَحْيَى الْمَازِنِيِّ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ:  
شَهِدْتُ عَمْرٍو بْنَ أَبِي الْحَسَنِ سَأَلَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ زَيْدٍ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ؟ فَدَعَا بِتَوْرٍ مِنْ مَاءٍ،  
فَتَوَضَّأَ لَهُمْ وُضُوءَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَأَكْفَأَ عَلَى يَدَيْهِ مِنْ

التَّوْرِ، فَغَسَلَ يَدَيْهِ ثَلَاثًا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَيْهِ فِي التَّوْرِ،  
فَمَضْمَضَ وَاسْتَنْشَقَ وَاسْتَنْشَرَ ثَلَاثًا بِثَلَاثِ عَرَفَاتٍ، ثُمَّ  
أَدْخَلَ يَدَهُ فَغَسَلَ وَجْهَهُ ثَلَاثًا، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَغَسَلَ  
يَدَيْهِ مَرَّتَيْنِ إِلَى الْمِرْفَقَيْنِ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَهُ فَمَسَحَ رَأْسَهُ،  
فَأَقْبَلَ بِهِمَا وَأَدْبَرَ مَرَّةً وَاحِدَةً، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ.

11. Dari ‘Amr Bin Yahya Al-Mazini, dari bapaknya, dia berkata: Saya menyaksikan ‘Amr bin Abil Hasan bertanya kepada ‘Abdullah bin Zaid ؓ tentang wudhu’ Rasulullah ﷺ. Maka beliau minta dibawakan bejana berisi air, dan beliau wudhu’ untuk (mengajari) mereka cara wudhu’ Rasulullah ﷺ. Beliau menuangkan (air) dari bejana ke kedua tangannya kemudian mencuci kedua tangannya 3 (tiga) kali. Kemudian beliau memasukkan kedua tangannya ke dalam bejana, kemudian beliau berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung, dan mengeluarkannya; beliau lakukan hal itu sebanyak 3 (tiga) kali dengan 3 (tiga) kali cidukan. Kemudian beliau memasukkan tangannya dan mencuci wajahnya 3 (tiga) kali. Kemudian beliau memasukkan tangannya dan mencuci kedua tangannya 2 (dua) kali sampai ke siku. Kemudian beliau memasukkan tangannya dan mengusap kepalanya; maka beliau mengarahkan kedua tangannya maju ke depan dan ke belakang sekali. Kemudian beliau mencuci kedua kakinya.

وَفِي رِوَايَةٍ: بَدَأَ بِمُقَدِّمِ رَأْسِهِ حَتَّى ذَهَبَ بِهِمَا إِلَى قَفَاهُ، ثُمَّ رَدَّهُمَا حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَكَانِ الَّذِي بَدَأَ مِنْهُ.

Dalam suatu riwayat: Beliau memulai dengan bagian depan kepalanya sampai beliau membawa kedua tangannya ke tengkuknya, kemudian mengembalikannya sampai kembali kepada tempat yang beliau mengawali darinya.

وَفِي رِوَايَةٍ: أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، فَأَخْرَجْنَا لَهُ مَاءً فِي تَوْرٍ مِنْ صُنْفِرٍ.

Dalam suatu riwayat: Rasulullah ﷺ mendatangi kami; maka kami keluarkan bagi beliau *taur* terbuat dari kuningan.

التَّوْرُ: شِبْهُ الطَّسْتِ.

*Taur* (suatu wadah) mirip bejana kuningan.

Faedah-Faedah:

1. Penjelasan sifat wudhu' Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; terutama tata cara mengusap kepala, yakni: dengan cara menyeluruh. Beliau memulai dari bagian depan kepalanya sampai beliau membawa kedua tangannya ke tengkuknya, kemudian mengembalikannya sampai kembali kepada tempat yang beliau mengawali darinya. Dan beliau melakukan ini (mengusap kepala): sekali.

2. Cara berkumur-kumur dan memasukkan air ke

dalam hidung serta mengeluarkannya adalah: satu tangan (tangan kanan) digunakan untuk menampung air kemudian air itu sebagian dimasukkan ke mulut (untuk kumur-kumur) dan sebagiannya lagi dimasukkan ke hidung kemudian dikeluarkan (dengan tangan kiri). Hal ini dilakukan tiga kali.

3. Bolehnya kurang dari tiga kali dalam mencuci anggota wudhu’.

۱۲ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي تَنْعُلِهِ، وَتَرْجُلِهِ، وَطُهُورِهِ، وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ.

12. Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dia berkata: Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ menyukai untuk memulai dari kanan dalam memakai sandal, menyisir rambut, dan bersuci, serta dalam seluruh keadaan beliau.

Faedah-Faedah:

1. Disyari’atkan untuk memulai dari sebelah kanan dalam memakai sandal, menyisir rambut, dan bersuci, serta dalam seluruh perkara yang mulia; seperti: memberi sesuatu; yakni: dengan tangan kanan, juga mengambil sesuatu, masuk masjid; yakni: dengan kaki kanan, dan lain-lain.

2. Disyari’atkan dalam berwudhu’ -ketika mencuci kedua tangan dan kedua kaki-: untuk memulai dengan tangan kanan kemudian baru tangan kiri, dan memulai dengan kaki kanan kemudian baru kaki kiri.

۱۳ - عَنْ نُعَيْمِ الْمُجَمِرِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ

النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّهُ قَالَ: ((إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُّحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ)) فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ؛ فَلْيَفْعَلْ.

13. Dari Nu'aim Al-Mujmir, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: **“Sungguh, umatku akan dipanggil pada Hari Kiamat dalam keadaan putih wajah dan putih tangan dan kakinya karena bekas wudhu’.”** Maka barangsiapa dari kalian yang mampu untuk memanjangkan putih wajahnya; maka hendaklah dia lakukan.

وَفِي لَفْظٍ لِمُسْلِمٍ: رَأَيْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَتَوَضَّأُ، فَعَسَلَ وَجْهَهُ وَيَدَيْهِ حَتَّى كَادَ يَبْلُغُ الْمَنْكَبَيْنِ، ثُمَّ غَسَلَ رِجْلَيْهِ حَتَّى رَفَعَ إِلَى السَّاقَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُّحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوءِ)) فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ؛ فَلْيَفْعَلْ.

Dalam suatu lafazh Muslim: Saya melihat Abu Hurairah berwudhu’, maka beliau mencuci wajahnya, dan kedua tangannya sampai hampir sampai ke kedua pundak. Kemudian beliau mencuci kakinya sampai ke kedua betis. Kemudian beliau berkata: Saya mendengar

Rasulullah ﷺ bersabda: **“Sungguh, umatku akan dipanggil pada Hari Kiamat dalam keadaan putih wajah dan putih tangan dan kakinya karena bekas wudhu’.”** Maka barangsiapa dari kalian yang mampu untuk memanjangkan putih wajahnya; maka hendaklah dia lakukan.”

Faedah-Faedah:

1. Di antara keutamaan wudhu’ adalah: menjadikan umat ini tampak di antara umat-umat yang lain pada Hari Kiamat; dimana wajah, tangan dan kaki umat ini menjadi putih karena bekas wudhu’.

2. Para ulama menjadikan hadits ini sebagai dalil atas: disukainya melebihi yang wajib dalam mencuci wajah, kedua tangan dan kedua kaki -seperti yang dicontohkan Abu Hurairah-. Sebagian ulama yang lain berpendapat tidak disukainya hal tersebut; karena para shahabat -selain Abu Hurairah- tidak melakukannya.

١٤ - وَفِي لَفْظٍ لِمُسْلِمٍ: سَمِعْتُ خَلِيلِي ﷺ يَقُولُ:  
(تَبْلُغُ الْحَلِيَّةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوءُ))

14. Dan dalam suatu lafazh milik Muslim: Saya mendengar kekasihku ﷺ bersabda: **“Hiasan mukmin akan mencapai apa yang dicapai oleh wudhu’-nya.”**

Faedah-Faedah:

1. Tanda putih seorang mukmin akan mencapai sesuai dengan yang dicapai oleh wudhu’-nya.

2. Abu Hurairah berdalil dengan hadits ini untuk perbuatannya dalam wudhu’ yang melebihi yang wajib;



dimana beliau mencuci tangan sampai mencapai ketiaknya dan mencuci kaki sampai mencapai betisnya. Akan tetapi hal ini beliau lakukan dengan sembunyi-sembunyi; yakni: beliau tidak bermaksud memberi contoh kepada orang lain untuk melakukan seperti yang beliau lakukan.

### بَابُ: الْإِسْتِطَابَةِ

#### Bab: *Istithaabah* (Cebok)

*Istithaabah* adalah: menghilangkan sisa najis yang menempel pada kemaluan atau dubur, dengan menggunakan air atau batu.

١٥ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم كَانَ إِذَا دَخَلَ الْخَلَاءَ، قَالَ: ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبْثِ وَالْخَبَائِثِ))

15- Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, bahwa kebiasaan Nabi صلى الله عليه وسلم jika masuk tempat buang air beliau berdo'a: "Ya Allah, sungguh, aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan."

الْخُبْثُ - بِضَمِّ الْخَاءِ وَالْبَاءِ - جَمْعُ خَبِيثٍ،  
وَالْخَبَائِثُ: جَمْعُ خَبِيثَةٍ، اسْتِعَاذَ مِنْ ذُكْرَانِ الشَّيَاطِينِ  
وَإِنَاثِهِمْ.

*Al-Khubuts* -dengan mendhamahkan huruf *Khaa'* dan *Baa'* - adalah bentuk jamak dari *Khabiits*. Dan *Al-Khabaa-its* adalah bentuk jamak dari *Khabiitsah*. Jadi, beliau meminta perlindungan (kepada Allah) dari (kejelekan) setan-setan yang jantan dan yang betina.

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkan untuk membaca do'a ini ketika akan memasuki tempat yang digunakan untuk buang hajat.

2. Disyari'atkan juga untuk membaca "*Bismillaah*" sebagaimana disebutkan dalam hadits lain.

١٦ - عَنْ أَبِي أَيُّوبَ الْأَنْصَارِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ؛ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ بِغَائِطٍ وَلَا بَوْلٍ، وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا، وَلَكِنْ شَرِّقُوا أَوْ غَرِّبُوا))

16. Dari Abu Ayyub Al-Anshari رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **"Jika kalian mendatangi tempat buang air besar; maka janganlah menghadap kiblat dengan buang air besar atau buang air kecil, dan jangan pula membelakanginya. Akan tetapi menghadaplah ke timur atau ke barat (untuk penduduk Madinah -pent)."**

قَالَ أَبُو أَيُّوبَ: ((فَقَدِمْنَا الشَّامَ، فَوَجَدْنَا مَرَّاحِيضَ قَدْ

بُنِيَتْ نَحْوَ الْكَعْبَةِ، فَتَنَحَّرَفُ عَنْهَا، وَنَسْتَعْفِرُ اللَّهَ  
عَلَيْهِ.

Abu Ayyub berkata: Ketika kami mendatangi Syam; maka kami dapati tempat buang hajat telah dibangun menghadap Ka'bah. Maka kami agak melenceng dari arah Ka'bah, dan kami mohon ampun kepada Allah ﷻ.

الْغَائِطُ: الْمَوْضِعُ الْمُطْمَئِنُّ مِنَ الْأَرْضِ، كَانُوا يَنْتَابُونَهُ  
لِلْحَاجَةِ، فَكَتَبُوا بِهِ عَنْ نَفْسِ الْحَدِيثِ، كَرَاهِيَةً لِذِكْرِهِ  
بِخَاصِّ اسْمِهِ.

*Al-Ghaa-ith* adalah tempat yang rendah dari permukaan tanah, yang biasa mereka datang untuk buang hajat. Maka mereka gunakan istilah ini untuk istilah buang hajat itu sendiri, karena tidak disukai menyebutnya dengan namanya.

وَالْمَرَا حِيضٌ: جَمْعُ الْمِرْحَاضِ وَهُوَ الْمُعْتَسِلُ، وَهُوَ  
أَيْضًا كِنَايَةٌ عَنْ مَوْضِعِ التَّخْلِي.

*Al-Maraahidh* bentuk jamak dari *al-Mirhaadh*; yaitu: tempat mandi. Dan juga merupakan istilah untuk tempat buang hajat.

Faedah: Hadits ini menunjukkan larangan dari menghadap kiblat atau membelakanginya ketika

kencing atau buang air besar.

١٧ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ:  
رَقَيْتُ يَوْمًا عَلَى بَيْتِ حَفْصَةَ، فَرَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقْضِي  
حَاجَتَهُ مُسْتَقْبِلَ الشَّامِ، مُسْتَدْبِرَ الْكَعْبَةِ.

17. Dari ‘Abdullah bin ‘Umar bin Al-Khatthab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ia berkata: Suatu hari saya naik di atas rumah Hafshah, maka saya melihat Nabi ﷺ buang hajat dengan menghadap Syam membelakangi Ka’bah.

Faedah: Hadits ini menunjukkan bahwa larangan dari menghadap kiblat atau membelakanginya ketika kencing atau buang air besar: hanya berlaku di tempat terbuka. Adapun jika di tempat tertutup; maka tidak mengapa. Hal ini dikuatkan dengan hadits riwayat Abu Dawud (no. 13) dan lainnya, dari Jabir, bahwa ia melihat Rasulullah ﷺ buang hajat dengan menghadap kiblat, setahun sebelum beliau wafat.

١٨ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ  
اللَّهِ ﷺ يَدْخُلُ الْخَلَاءَ، فَأَحْمِلُ أَنَا وَغُلَامٌ نَحْوِي إِدَاوَةً  
مِنْ مَاءٍ وَعَنْزَةً، فَيَسْتَنْجِي بِالْمَاءِ.  
الْعَنْزَةُ: الْحَرْبَةُ الصَّغِيرَةُ.

18. Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa dia berkata: Suatu saat Rasulullah ﷺ masuk tempat buang hajat.

Maka saya dan anak seusiaku membawakan seember air dan tongkat, dan beliau pun membersihkan diri dengan air.

*Al- 'Anazah* adalah: tombak kecil.

Faedah-Faedah:

1. Menjauh dari pandangan manusia ketika akan buang hajat. Di sini Rasulullah menjauh dengan membawa air dan tongkat (tombak kecil) menuju tempat sepi untuk buang hajat.

2. Menyiapkan alat untuk bersuci ketika akan buang hajat.

3. Tongkat (tombak) kecil digunakan untuk *sutrah* (pembatas) shalat jika Rasulullah ﷺ selesai buang hajat, kemudian berwudhu' dan menunaikan shalat.

١٩ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْحَارِثِ بْنِ رَبِيعٍ الْأَنْصَارِيِّ  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((لَا يُمَسِّكَنَّ أَحَدُكُمْ ذَكَرَهُ  
بِيَمِينِهِ وَهُوَ يَبُولُ، وَلَا يَتَمَسَّحُ مِنَ الْخَلَاءِ بِيَمِينِهِ،  
وَلَا يَتَنَفَّسُ فِي الْإِنَاءِ))

19. Dari Abu Qotadah Al-Harits bin Rib'i Al-Anshari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: **“Janganlah salah seorang dari kalian memegang kemaluannya dengan tangan kanannya ketika dia kencing, dan jangan cebok dari buang hajat dengan tangan kanannya, dan janganlah bernafas di bejana.”**

Faedah-Faedah:

1. Orang yang sedang kencing dilarang untuk memegang kemaluannya dengan tangan kanan.

2. Larangan cebok dan menghilangkan najis -bekas kencing atau buang air besar- dengan menggunakan tangan kanan.

3. Larangan bernafas di dalam bejana, dan dibolehkan untuk bernafas di luarnya.

4. Pemuliaan dan penjagaan terhadap tangan kanan dari hal-hal yang tidak pantas.

٢٠ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: مَرَّ النَّبِيُّ ﷺ بِقَبْرَيْنِ، فَقَالَ: ((إِنَّهُمَا لَيُعَذَّبَانِ، وَمَا يُعَذَّبَانِ فِي كَبِيرٍ، أَمَّا أَحَدُهُمَا: فَكَانَ لَا يَسْتَتِرُ مِنَ الْبَوْلِ، وَأَمَّا الْآخَرُ: فَكَانَ يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ)) فَأَخَذَ جَرِيدَةً رَطْبَةً، فَشَقَّهَا نِصْفَيْنِ، فَغَرَزَ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً، فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، لِمَ فَعَلْتَ هَذَا؟ قَالَ: ((لَعَلَّهُ يُخَفَّفُ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْسَا))

20. Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنهما dia berkata: Nabi ﷺ pernah melewati dua kubur, maka beliau bersabda: “**Sungguh keduanya sedang diadzab, dan tidaklah keduanya diadzab karena perkara yang berat (untuk ditinggalkan). Adapun salah satu dari keduanya: maka ia tidak menjaga diri dari kencing, dan yang satunya lagi: senantiasa berbuat adu**

**domba.”** Maka beliau mengambil satu dahan kurma yang basah dan beliau belah jadi dua, maka beliau tancapkan satu pada masing-masing kubur. Mereka bertanya: Wahai Rasulullah, kenapa anda melakukan hal ini? Beliau menjawab: **“Mudah-mudahan hal itu meringankan (adzab) keduanya selama masih basah.”**

Faedah-Faedah:

1. Najisnya air kencing manusia.
2. Ancaman bagi orang yang tidak menjaga dirinya dari air kencingnya ketika dia kencing.
3. Ancaman bagi orang yang suka *namiimah* (adu domba); yakni: menukil perkataan seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk merusak hubungan keduanya.
4. Penetapan adanya adzab kubur.
5. Meletakkan dahan kurma untuk meringankan adzab kubur adalah khusus bagi Rasulullah ﷺ; sebagai bentuk syafa'at beliau pada kubur tertentu yang beliau diberi tahu oleh Allah bahwa penghuninya mendapat adzab kubur.

## بَابُ: السِّوَاكِ

### Bab: Siwak

Siwak adalah: membersihkan gigi, lidah dan gusi dengan menggunakan kayu *araak* dan lainnya.

Istilah siwak digunakan untuk perbuatan dan juga untuk alatnya.

٢١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:  
(لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَيَّ أُمَّتِي لِأَمْرَتِهِمْ بِالسِّوَاكِ عِنْدَ كُلِّ صَلَاةٍ))

21. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Kalaulah aku tidak memberatkan atas umatku; tentulah aku memerintahkan mereka untuk bersiwak ketika setiap kali Shalat.”

Faedah: Bersiwak sebelum shalat adalah sunnah yang sangat ditekankan.

٢٢- عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رضي الله عنه، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوصُ فَاَهُ بِالسِّوَاكِ.

22. Dari Hudzaifah bin Yaman رضي الله عنه ia berkata: Kebiasaan Rasulullah ﷺ jika bangun waktu malam: beliau mencuci mulutnya dengan siwak.

يَشُوصُ: مَعْنَاهُ يَغْسِلُ، يُقَالُ: شَاَصَهُ يَشُوصُهُ،



وَمَاصَهُ يَمْوِصُهُ: إِذَا غَسَلَهُ.

*Yasyuushu* maknanya: mencuci. Dikatakan: *Syaashahu Yasyuushuhu* dan *Maashahu* dan *Yamuushuhu*: jika mencucinya.

Faedah: Disukainya bersiwak ketika bangun tidur dan bersungguh-sungguh dalam bersiwak; karena mulut berubah baunya ketika tidur.

٢٣- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: دَخَلَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ وَأَنَا مُسْنِدْتُهُ إِلَى صَدْرِي، وَمَعَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سِوَاكٌ رَطْبٌ يَسْتَنْ بِهٖ، فَأَبَدَهُ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بَصْرَهُ. فَأَخَذْتُ السِّوَاكَ فَقَضَمْتُهُ، وَطَيَّبْتُهُ، ثُمَّ رَفَعْتُهُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَاسْتَنْ بِهٖ، فَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ اسْتَنَّ اسْتِنَانًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهٖ، فَمَا عَدَا أَنْ فَرَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: رَفَعَ يَدَهُ أَوْ إصْبَعَهُ، ثُمَّ قَالَ: ((فِي الرَّفِيقِ الْأَعْلَى)) -ثَلَاثًا- ثُمَّ قَضَى

23. Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dia berkata: 'Abdurrahman bin Abu Bakar masuk menemui Nabi ﷺ, dan saya menyandarkan beliau ke dadaku. 'Abdurrahman membawa siwak yang basah yang dia gunakan untuk bersiwak, dan Rasulullah ﷺ melihatnya dengan pandangannya. Maka saya ambil siwak tersebut, saya

gigit-gigit dan saya lunakkan, kemudian saya serahkan kepada Nabi ﷺ, maka beliau bersiwak dengannya. Dan saya belum pernah sama sekali melihat Rasulullah ﷺ bersiwak sebegitu. Kemudian tidak sampai Rasulullah ﷺ selesai (dari bersiwak): beliau mengangkat tangannya atau jarinya kemudian bersabda: **“Bersama teman-teman yang tertinggi.”** Beliau katakan 3 (tiga) kali. Kemudian beliau wafat.

وَكَاثَتْ تَقُولُ: مَاتَ بَيْنَ حَاقِنَتَيْي وَذَاقِنَتَيْي.

‘Aisyah berkata: Beliau wafat di antara leher dan perutku.

وَفِي لَفْظٍ: فَرَأَيْتُهُ يَنْظُرُ إِلَيْهِ، وَعَرَفْتُ أَنَّهُ يُحِبُّ السِّوَاكَ،  
فَقُلْتُ: آخِذْهُ لَكَ؟ فَأَشَارَ بِرَأْسِهِ: أُنْ نَعَمْ. هَذَا لَفْظُ  
الْبُخَارِيِّ، وَلِمُسْلِمٍ نَحْوَهُ.

Dan dalam suatu lafazh: Maka saya melihat beliau memandang (siwak) itu, dan saya pun tahu bahwa beliau ingin bersiwak. Maka saya katakan: Saya ambilkan untuk anda? Beliau mengisyaratkan dengan kepalanya: Iya. Ini adalah lafazh Al-Bukhari, dan (lafazh) milik Muslim semisalnya.

Faedah: Nabi ﷺ sangat suka bersiwak, sampai beliau tidak melupakannya pada keadaan sakit beliau.

٢٤ - عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: أَتَيْتُ

النَّبِيِّ ﷺ وَهُوَ يَسْتَاكُ بِسِوَاكِ رَطْبٍ، قَالَ: وَطَرَفُ السِّوَاكِ  
عَلَى لِسَانِهِ، وَهُوَ يَقُولُ: ((أُعْ، أُعْ)) وَالسِّوَاكُ فِيهِ،  
كَأَنَّهُ يَتَهَوَّعُ.

24. Dari Abu Musa Al-Asy'ari رضي الله عنه dia berkata: Saya mendatangi Nabi ﷺ dan beliau sedang bersiwak dengan siwak yang basah, dan ujung siwaknya ada di lidah beliau. Beliau mengatakan: “U, u.” Dan siwak berada di dalam mulut beliau, seolah-olah beliau mau muntah.

Faedah: Bersiwak mencakup membersihkan gigi, gusi, dan juga lidah.

## بَابُ: الْمَسْحِ عَلَى الْخُفَّيْنِ

### Bab: Mengusap Dua Sepatu

Mengusap adalah: menjalankan tangan yang basah kepada sesuatu -dan telah dijelaskan sebelumnya perbedaan antara mengusap dan mencuci-. Dan *Khuff* (sepatu) adalah: yang dikenakan di kaki dan menutupinya.

Maksud dari pembahasan mengusap sepatu adalah: bahwa seorang yang telah bersuci kemudian mengenakan sepatu; maka ketika kemudian dia berhadats ashghar (kecil) -seperti: kentut, kencing dan buang air besar-: dia berwudhu seperti penjelasan sebelumnya, hanya saja ketika akan mencuci kaki; maka dia tidak perlu melepas sepatunya dan cukup dengan mengusap bagian atas sepatu sebanyak satu

kali. Dan hal itu diperbolehkan selama sehari semalam bagi orang yang mukim dan tiga hari tiga malam bagi orang yang bersafar.

٢٥ - عَنْ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ رضي الله عنه، قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ فِي سَفَرٍ، فَأَهْوَيْتُ لِأَنْزِعَ حُقَيْهِ، فَقَالَ: ((دَعُهُمَا، فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ)) فَمَسَحَ عَلَيْهِمَا.

25. Dari Mughirah bin Syu'bah رضي الله عنه, ia berkata: Saya pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu safar (perjalanan), kemudian saya merunduk untuk melepas dua sepatu beliau, tapi beliau bersabda: **“Biarkanlah kedua (sepatu) tersebut, karena sungguh, aku memasukkan kedua (kakiku) dalam keadaan suci.”** Maka beliau mengusap kedua (sepatu)nya.

Faedah-Faedah:

1. Bolehnya mengusap kedua sepatu dalam berwudhu' sebagai ganti dari mencuci kaki.
2. Di antara syarat dibolehkannya mengusap kedua sepatu adalah: seorang dalam keadaan suci (tidak berhadats) ketika memakainya.

٢٦ - عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رضي الله عنه، قَالَ: كُنْتُ مَعَ النَّبِيِّ ﷺ، فَبَالَ، وَتَوَضَّأَ، وَمَسَحَ عَلَيَّ حُقَيْهِ. مُخْتَصِرٌ.

26. Dari Huzhaifah bin Yaman رضي الله عنه, ia berkata: Saya pernah bersama Nabi ﷺ, maka beliau kencing,

kemudian beliau berwudhu, dan beliau mengusap dua sepatu beliau. (Demikian secara) ringkas.

Faedah: Penjelasan bahwa orang yang berhadats kecil boleh untuk mengusap kedua sepatunya ketika berwudhu -asalkan sebelumnya dia dalam keadaan suci (tidak berhadats) ketika memakainya-.

## بَابُ: فِي الْمَذِيِّ وَغَيْرِهِ

### Bab: Tentang Madzi dan lainnya

Madzi adalah: air yang lembut yang keluar dari kemaluan setelah seorang bersyahwat, dengan tanpa memancar (hanya menetes) dan terkadang seorang tidak merasakan keluarnya.

Perkataan penulis “dan lainnya” menunjukkan bahwa bab ini tidak hanya membahas tentang madzi.

٢٧ - عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا مَذَّاءً، فَاسْتَحْيَيْتُ أَنْ أَسْأَلَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَانِ ابْنَتِهِ مِثِّي، فَأَمَرْتُ الْمُقَدَّادَ ابْنَ الْأَسْوَدِ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ: ((يَغْسِلُ ذَكَرَهُ، وَيَتَوَضَّأُ)) وَلِلْبُخَارِيِّ: ((اغْسِلْ ذَكَرَكَ وَتَوَضَّأُ)) وَلِلْمُسْلِمِ ((تَوَضَّأُ، وَأَنْضِخْ فَرْجَكَ))

27. Dari ‘Ali bin Abi Thalib رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Saya adalah seorang laki-laki yang banyak mengeluarkan madzi, maka saya malu untuk bertanya kepada

Rasulullah ﷺ dikarenakan kedudukan putri beliau (yang merupakan istri) dariku. Maka aku perintahkan Miqdad bin Al-Aswad untuk bertanya kepada beliau, dan beliau pun bersabda: **“Hendaknya dia mencuci dzakarnya kemudian berwudhu’.”** Dan dalam (lafazh) milik Al-Bukhari: **“Cuci-lah kemaluanmu kemudian berwudhu’-lah.”** Dan (lafazh) milik Muslim: **“Berwudhu’lah dan cucilah kemaluanmu.”**

Faedah-Faedah:

1. Madzi adalah najis; karena Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk mencucinya.
2. Keluarnya madzi membatalkan wudhu’; karena Rasulullah ﷺ memerintahkan untuk berwudhu’.
3. Hendaknya memulai dengan mencuci kemaluan, baru kemudian berwudhu -sesuai dengan lafazh yang pertama-.

٢٨ - عَنْ عَبَّادِ بْنِ تَمِيمٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ بْنِ عَاصِمِ الْمَازِنِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: شُكِيَ إِلَى النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم الرَّجُلُ الَّذِي يُخَيَّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ يَجِدُ الشَّيْءَ فِي الصَّلَاةِ، قَالَ: ((لَا يَنْصَرِفُ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا، أَوْ يَجِدَ رِيحًا))

28. Dari ‘Abbad bin Tamim, dari ‘Abdullah bin Zaid bin ‘Ashim Al-Mazini رضي الله عنه, ia berkata: Dilaporkan kepada Nabi ﷺ: laki-laki yang dikhayalkan kepadanya (dia menyangka) bahwa dia merasakan sesuatu ketika Shalat. Beliau bersabda: **“Janganlah dia keluar (dari**

**Shalat) sampai dia mendengar suara atau mendapati angin (kentut).”**

Faedah-Faedah:

1. Orang yang sudah bersuci kemudian dia ragu: apakah dia berhadats atau tidak; maka dia terhitung masih suci.
2. Tidak boleh keluar dari shalat hanya karena ragu: apakah berhadats atau tidak.
3. Keluarnya angin (kentut) membatalkan wudhu’; baik keluarnya itu diketahui dengan suara, bau atau benar-benar yakin akan keluarnya.

٢٩ - عَنْ أُمِّ قَيْسِ بِنْتِ مِحْصَنِ الْأَسَدِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا  
أَتَتْ بِابْنٍ لَهَا صَغِيرٍ - لَمْ يَأْكُلِ الطَّعَامَ - إِلَى رَسُولِ اللَّهِ  
ﷺ، فَأَجْلَسَهُ فِي حِجْرِهِ، فَبَالَ عَلَى ثَوْبِهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ،  
فَنَضَحَهُ عَلَى ثَوْبِهِ، وَلَمْ يَغْسِلْهُ.

29. Dari Ummu Qais binti Mihshan Al-Asadiyyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa dia membawa anak laki-lakinya yang masih kecil -belum memakan makanan- ke Rasulullah ﷺ, maka beliau mendudukkan (anak) tersebut di pangkuan beliau. Kemudian anak ini mengencingi baju beliau, maka beliau meminta air, kemudian beliau percikkan ke baju beliau dan beliau tidak mencucinya.

Faedah: Air kencing anak kecil laki-laki -yang makanan pokoknya masih air susu- jika mengenai pakaian; maka cara mensucikannya cukup diperciki air

pada pakaian yang terkena air kencing tersebut. Adapun air kencing anak kecil perempuan -jika mengenai pakaian-; maka harus dicuci -sebagaimana disebutkan dalam hadits lain-.

٣٠- وَعَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: أُتِيَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِصَبِيٍّ، فَبَالَ عَلَى ثَوْبِهِ، فَدَعَا بِمَاءٍ، فَاتَّبَعَهُ إِيَّاهُ.

وَلِمُسْلِمٍ: فَاتَّبَعَهُ بَوْلَهُ، وَلَمْ يَغْسِلْهُ.

30. Dari ‘Aisyah Ummul Mukminin رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: Seorang bayi dibawa kepada Rasulullah ﷺ, kemudian bayi itu mengencingi baju beliau. Maka beliau minta dibawakan air, kemudian beliau menuangkan air padanya.

Dan (lafazh) milik Muslim: Maka beliau menuangkan (air) pada air kencing bayi itu dan beliau tidak mencucinya.

Faedah: Penegasan bahwa air kencing anak kecil laki-laki -jika mengenai pakaian-; maka cara mensucikannya cukup diperciki air dan tidak perlu dicuci.

٣١- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ أَعْرَابِيٌّ، فَبَالَ فِي طَائِفَةِ الْمَسْجِدِ، فَزَجَرَهُ النَّاسُ، فَنَهَاهُمْ النَّبِيُّ



ﷺ، فَلَمَّا قَضَى بَوْلَهُ؛ أَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِذَنْوَابٍ مِنْ مَاءٍ،  
فَأُهْرِيقَ عَلَيْهِ.

31. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: Datang seorang Arab Badui, kemudian dia kencing di pojok masjid. Maka manusia meneriakinya, dan Nabi ﷺ pun melarang mereka. Tatkala (Arab Badui) tersebut menyelesaikan kencingnya; Nabi ﷺ memerintahkan (untuk diambilkan) seember air, kemudian dituangkan atas (kencing)nya.

Faedah: Jika tanah terkena air kencing; maka cara mensucikannya adalah dengan menuangkan air padanya.

٣٢- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الْخِتَانُ، وَالْإِسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ، وَنَتْفُ الْأَبَاطِ))

32. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: **“Fithrah ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur ujung kumis, memotong kuku (yang panjang), dan mencabut bulu ketiak.”**

Faedah: Lima perkara yang disebutkan dalam hadits di atas termasuk dari fithrah. Dan fithrah adalah: hal-hal yang manusia difithrahkan untuk menganggapnya baik dan ditabi’atkan untuk melakukannya. Dan yang dimaksud di sini: membuang hal-hal yang ada di tubuh

yang bukan termasuk hiasannya.

## بَابُ: الْجَنَابَةِ

### Bab: Junub

Yang dimaksud dengan junub dalam pembahasan ini adalah: keadaan seseorang (1) setelah mengeluarkan air mani -baik karena bergaul dengan istri/suami ataupun karena yang lainnya-, atau (2) setelah menggauli istri -atau istri digauli suami- walaupun tidak keluar air mani.

٣٣- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، أَنَّ النَّبِيَّ صلی الله علیه و آله لَقِيَهُ فِي بَعْضِ طُرُقِ الْمَدِينَةِ وَهُوَ جُنُبٌ، قَالَ: فَأَنْخَسْتُ مِنْهُ، فَذَهَبْتُ، فَاعْتَسَلْتُ، ثُمَّ جِئْتُ، فَقَالَ: ((أَيْنَ كُنْتَ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟)) قَالَ: كُنْتُ جُنُبًا فَكَرِهْتُ أَنْ أَجَالِسَكَ عَلَى غَيْرِ طَهَارَةٍ، فَقَالَ: ((سُبْحَانَ اللَّهِ! إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَا يَنْجُسُ))

33. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi صلی الله علیه و آله menemuinya pada sebagian jalan di Madinah ketika dia sedang junub. Dia berkata: Maka saya menyelinap dari beliau dan saya pergi, kemudian saya mandi, baru kemudian saya datang lagi. Beliau bersabda: “**Kamu tadi di mana wahai Abu Hurairah?**” Dia berkata: “Saya tadi junub, dan saya tidak suka kalau duduk di

majlis anda dalam keadaan tidak suci. Maka beliau bersabda: **“Subhaanallaah! Sungguh, mukmin itu tidak najis.”**

Faedah-Faedah:

1. Orang yang junub boleh mengakhirkan mandi wajib.
2. Junub tidak menjadikan badan seseorang menjadi najis.

٣٤ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا اغْتَسَلَ مِنَ الْجَنَابَةِ: غَسَلَ يَدَيْهِ، ثُمَّ تَوَضَّأَ وَضُوءَهُ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اغْتَسَلَ، ثُمَّ يُخَلِّلُ بِيَدَيْهِ شَعْرَهُ، حَتَّى إِذَا ظَنَّ أَنَّهُ قَدْ أَرَوَى بَشْرَتَهُ؛ أَفَاضَ الْمَاءَ عَلَيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ غَسَلَ سَائِرَ جَسَدِهِ.

34. Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: Rasulullah ﷺ jika mandi junub: beliau mencuci kedua tangannya, kemudian berwudhu’ seperti wudhu’ beliau untuk Shalat. Kemudian beliau mandi, kemudian beliau menyela-nyela rambutnya dengan kedua tangannya, sampai ketika beliau menyangka bahwa beliau telah meratakan kulit kepalanya (dengan air); kemudian beliau menuangkan air ke kepalanya sebanyak tiga kali. Kemudian beliau mencuci sisa badannya.

Faedah: Disyari’atkan mandi dengan tata cara ini: mencuci kedua telapak tangan, kemudian berwudhu’

dengan sempurna, kemudian menyela-nyela rambutnya dengan air dengan kedua tangan, sampai ketika menyangka air telah merata di kulit kepala; kemudian menuangkan air ke kepala sebanyak tiga kali, kemudian mencuci (mengguyur) sisa badan dengan air. Inilah sifat wudhu' Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam.

٣٥- وَقَالَتْ: كُنْتُ أَعْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ  
 إِنَاءٍ وَاحِدٍ، نَعْتَرِفُ مِنْهُ جَمِيعًا.

35. Dan 'Aisyah berkata: Saya dan Rasulullah ﷺ biasa mandi dari satu bejana, kami menciduk bersama darinya.

Faedah: Bolehnya suami istri untuk mandi bersama yang airnya berasal dari satu bejana (wadah).

٣٦- عَنْ مَيْمُونَةَ بِنْتِ الْحَارِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - زَوْجِ النَّبِيِّ  
 ﷺ - قَالَتْ: وَضَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَضُوءَ الْجَنَابَةِ، فَأَكْفَأَ  
 بِيَمِينِهِ عَلَى يَسَارِهِ مَرَّتَيْنِ - أَوْ ثَلَاثًا -، ثُمَّ غَسَلَ فَرْجَهُ،  
 ثُمَّ ضَرَبَ يَدَهُ بِالْأَرْضِ أَوْ الْحَائِطِ مَرَّتَيْنِ - أَوْ ثَلَاثًا -،  
 ثُمَّ تَمَضَّمَضَ وَاسْتَنْشَقَ، وَغَسَلَ وَجْهَهُ وَذِرَاعَيْهِ، ثُمَّ  
 أَفَاضَ عَلَى رَأْسِهِ الْمَاءَ، ثُمَّ غَسَلَ جَسَدَهُ، ثُمَّ تَنَحَّى،  
 فَغَسَلَ رِجْلَيْهِ، فَأَتَيْتُهُ بِخِرْقَةٍ فَلَمْ يُرِدْهَا، فَجَعَلَ يَنْفُضُ

## الْمَاءَ بِيَدِهِ.

36. Dari Maimunah binti Harits رَضِيَ اللهُ عَنْهَا -istri Nabi ﷺ, ia berkata: “Rasulullah ﷺ meletakkan air wudhu’ untuk mandi junub. Maka beliau memiringkan (bejana) dengan tangan kanannya (untuk menuangkan air) ke tangan kirinya sebanyak dua atau tiga kali. Kemudian beliau mencuci kemaluannya, kemudian beliau mengusapkan tangannya ke tanah atau ke dinding. Kemudian beliau berkumur-kumur dan memasukkan air ke hidung, dan mencuci wajah dan dua lengannya. Kemudian beliau menuangkan air ke kepalanya, kemudian beliau mencuci badannya. Kemudian beliau berpindah dan mencuci kedua kakinya. Maka saya bawakan kain untuk beliau; tapi beliau tidak menginginkannya. Maka beliau membersihkan air (di badannya) dengan tangannya.

Faedah:

1. Disyari’atkan mandi dengan tata cara ini: mencuci kedua telapak tangan dua atau tiga kali di luar bejana, kemudian mencuci kemaluan dan membersihkannya, kemudian menggosokkan tangan ke tanah atau tembok, kemudian berwudhu’ dengan sempurna kecuali mencuci kedua kaki, kemudian menuangkan air ke kepala, kemudian mencuci (mengguyur) badan dengan air, kemudian mencuci kedua kaki di tempat lain. Dan ini juga termasuk sifat wudhu’ Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*.

2. Bolehnya membersihkan sisa air dari mandi wajib -yang ada di badan- dengan tangan. Dan boleh

juga mengeringkannya (mengelapnya) dengan kain (handuk); karena ketika Maimunah menawarkan kain kepada Rasulullah ﷺ; hal itu bisa jadi karena kebiasaan beliau adalah mengeringkannya (mengelapnya) dengan kain.

٣٧- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيْرُقَدُ أَحَدُنَا وَهُوَ جُنُبٌ؟ قَالَ: ((نَعَمْ، إِذَا تَوَضَّأَ أَحَدُكُمْ؛ فَلَيْرُقَدُ))

38. Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa ‘Umar bin Al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Wahai Rasulullah ﷺ, bolehkah seorang dari kami tidur dalam keadaan junub? Beliau bersabda: **“Boleh, jika salah seorang dari kalian berwudhu’ (ketika junub); maka silahkan untuk tidur.”**

Faedah-Faedah:

1. Jika seorang yang junub hendak tidur sebelum mandi wajib; maka disyari’atkan untuk berwudhu’.
2. Yang lebih sempurna bagi seorang yang junub ketika hendak tidur adalah mandi wajib.

٣٨- عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا - زَوْجِ النَّبِيِّ ﷺ - قَالَتْ: جَاءَتْ أُمُّ سُلَيْمٍ - امْرَأَةُ أَبِي طَلْحَةَ - إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي مِنِ الْحَقِّ،

هَلْ عَلَى الْمَرْأَةِ مِنْ غُسْلِ إِذَا هِيَ اِحْتَلَمَتْ؟ فَقَالَ رَسُولُ  
اللَّهِ ﷺ: ((نَعَمْ، إِذَا رَأَتْ الْمَاءَ))

38. Dari Ummu Salamah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا -istri Nabi ﷺ- ia berkata: Ummu Sulaim -istri Abu Thalhah- datang kepada Rasulullah ﷺ, maka dia berkata: Wahai Rasulullah, sungguh, Allah tidak malu (menerangkan) yang benar, maka apakah perempuan wajib mandi jika dia mimpi basah? Maka Rasulullah bersabda: **“Ya, jika dia melihat ada air (mani).”**

Faedah-Faedah:

1. Perempuan bisa mimpi basah sebagaimana laki-laki; yakni: mimpi yang menjadikan seseorang sampai mengeluarkan air mani.
2. Jika perempuan mengeluarkan air mani; maka ia wajib mandi sebagaimana laki-laki.
3. Seorang yang mimpi berhubungan badan akan tetapi tidak mengeluarkan air mani; maka tidak wajib mandi.

٣٩ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كُنْتُ أَغْسِلُ  
الْجَنَابَةَ مِنْ ثَوْبِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَيَخْرُجُ إِلَى الصَّلَاةِ،  
وَإِنَّ بُقْعَ الْمَاءِ فِي ثَوْبِهِ.

39. Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, ia berkata: Saya mencuci (air mani bekas) junub dari baju Rasulullah ﷺ, kemudian beliau keluar menuju Shalat; sedangkan bekas air masih

ada di baju beliau.

Faedah: Air mani adalah suci (bukan najas), akan tetapi disukai untuk mencuci bagian dari pakaian yang terkena air mani.

٤٠ - وَفِي لَفْظٍ لِمُسْلِمٍ: لَقَدْ كُنْتُ أَفْرُكُهُ مِنْ ثَوْبِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَزَكَّا، فَيُصَلِّي فِيهِ.

40. Dalam suatu lafazh milik Muslim: Sungguh aku mengeriknya (mani) dari baju Rasulullah ﷺ (tanpa mencuci), kemudian beliau Shalat padanya.

Faedah: Mencuci pakaian yang terkena air mani adalah tidak wajib; karena air mani adalah suci (bukan najas), sehingga tidak mengapa mencukupkan diri dengan mengeriknya.

٤١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِذَا جَلَسَ بَيْنَ شُعْبَيْهَا الْأَرْبَعِ، ثُمَّ جَهَدَهَا؛ فَقَدْ وَجَبَ الْغُسْلُ)) وَفِي لَفْظٍ: ((وَإِنْ لَمْ يُنْزَلْ))

41. Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **“Jika (suami) duduk di antara empat cabang miliknya (istri), kemudian berusaha keras terhadapnya; maka telah wajib mandi.”** Dalam suatu lafazh: **“Walaupun tidak keluar (mani).”**

Faedah: Seorang yang berhubungan badan; maka wajib mandi, baik keluar air mani maupun tidak.



٤٢ - وَعَنْ أَبِي جَعْفَرٍ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ  
ابْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ عليه السلام، أَنَّهُ كَانَ هُوَ وَأَبُوهُ عِنْدَ جَابِرِ  
ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه، وَعِنْدَهُ قَوْمُهُ، فَسَأَلُوهُ عَنِ الْغُسْلِ؟  
فَقَالَ: يَكْفِيكَ صَاعٌ، فَقَالَ رَجُلٌ: مَا يَكْفِينِي، فَقَالَ  
جَابِرٌ: كَانَ يَكْفِي مَنْ هُوَ أَوْفَى مِنْكَ شَعْرًا، وَخَيْرًا مِنْكَ  
- يُرِيدُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم -، ثُمَّ آمَنَّا فِي ثَوْبٍ.  
وَفِي لَفْظٍ: كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم يُفْرِغُ الْمَاءَ عَلَى رَأْسِهِ  
ثَلَاثًا.

الرَّجُلُ الَّذِي قَالَ: (مَا يَكْفِينِي) هُوَ: الْحَسَنُ بْنُ  
مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ. أَبُوهُ: ابْنُ الْحَنْفِيَّةِ.

41. Dari Abu Ja'far Muhammad bin 'Ali bin Husain bin 'Ali bin Abi Thalib عليه السلام, bahwa dia dan bapaknya di sisi Jabir bin 'Abdullah رضي الله عنه, dan di sisinya ada kaumnya. Maka mereka bertanya kepadanya tentang mandi. Maka dia berkata: Cukup bagimu (air sebanyak) satu *shaa*'. Maka ada seorang laki-laki yang berkata: Tidak akan cukup untukku. Maka Jabir berkata: Dahulu (satu *shaa*') itu telah mencukupi orang yang lebih lebat rambutnya darimu dan dia lebih baik darimu - maksudnya: Nabi صلى الله عليه وسلم-. Kemudian dia Shalat mengimami

kami dengan (hanya) memakai satu baju.

Dalam suatu lafazh: Nabi ﷺ biasa menuangkan air ke kepalanya sebanyak tiga kali.

Laki-laki yang berkata: Tidak akan cukup untukku. Adalah: Hasan bin Muhammad bin ‘Ali bin Abi Thalib. Dan bapaknya adalah Ibnul Hanafiyyah.

Faedah-Faedah:

1. *Shaa'* adalah: ukuran takaran untuk empat *Mudd*, dan satu *Mudd* adalah: ukuran takaran sepenuh dua telapak tangan manusia.

2. Ukuran satu *shaa'* adalah mencukupi untuk mandi wajib (mandi junub).

3. Ukuran air untuk mandi wajib tidak ditentukan dengan takaran tertentu; karena pada hadits lain disebutkan bahwa ‘Aisyah رضي الله عنها dan Nabi ﷺ mandi dengan tiga *shaa'*. Sehingga yang penting adalah mandi dengan sesuai sunnah dengan menggunakan air sehemat (seminimal) mungkin.

## بَابُ: التَّيْمُمُ

### Bab: Tayammum

Tayammum adalah: mengusap wajah dan tangan dengan tanah yang baik, sebagai ganti dari bersuci dengan air, ketika tidak ada air atau ada udzur yang karenanya tidak bisa menggunakan air.

٤٣ - عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم

رَأَى رَجُلًا مُعْتَزِلًا لَمْ يُصَلِّ فِي الْقَوْمِ، فَقَالَ: ((يَا  
 فُلَانُ، مَا مَنَعَكَ أَنْ تُصَلِّيَ فِي الْقَوْمِ؟)) فَقَالَ: يَا  
 رَسُولَ اللَّهِ، أَصَابَتْنِي جَنَابَةٌ، وَلَا مَاءَ، فَقَالَ: ((عَلَيْكَ  
 بِالصَّعِيدِ، فَإِنَّهُ يَكْفِيكَ))

43. Dari ‘Imran bin Hushain رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ melihat seorang laki-laki yang menyendiri tidak Shalat (jama’ah) bersama kaum (orang-orang). Maka beliau bersabda: **“Wahai fulan, apakah yang mencegahmu untuk Shalat bersama kaum?”** Laki-laki itu berkata: Wahai Rasulullah, saya junub sedangkan tidak ada air. Maka beliau bersabda: **“Hendaklah engkau menggunakan permukaan bumi (untuk tayammum), karena sungguh, itu mencukupimu.”**

Faedah: Bolehnya tayammum untuk junub jika tidak mendapatkan air untuk mandi wajib.

٤٤ - عَنْ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رضي الله عنه، قَالَ: بَعَثَنِي النَّبِيُّ  
ﷺ فِي حَاجَةٍ، فَأَجْنَبْتُ، فَلَمْ أَجِدِ الْمَاءَ، فَتَمَرَّغْتُ فِي  
 الصَّعِيدِ، كَمَا تَمَرَّغُ الدَّابَّةُ، ثُمَّ أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ، فَذَكَرْتُ  
 لَهُ، فَقَالَ: ((إِنَّمَا كَانَ يَكْفِيكَ أَنْ تَقُولَ بِيَدَيْكَ  
 هَكَذَا)) ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدَيْهِ الْأَرْضَ ضَرْبَةً وَاحِدَةً، ثُمَّ مَسَحَ

الشِّمَالِ عَلَى الْيَمِينِ، وَظَاهِرَ كَفِّيهِ وَوَجْهَهُ.

44. Dari ‘Ammar bin Yasir رضي الله عنه, ia berkata: Nabi ﷺ mengutusku untuk suatu keperluan. Kemudian aku junub dan tidak mendapatkan air. Maka aku berguling-guling di tanah seperti berguling-gulingnya binatang. Kemudian aku mendatangi Nabi ﷺ dan aku sebutkan hal tersebut kepada beliau. Maka beliau bersabda: **“Padahal cukup bagimu dengan berbuat demikian dengan kedua tanganmu.”** Kemudian beliau memukulkan kedua (telapak) tangan beliau ke bumi dengan satu pukulan, lalu beliau mengusapkan tangan kiri ke tangan kanan, dan (mengusap) punggung telapak tangan, serta wajah beliau.

Faedah-Faedah:

1. Bolehnya tayammum untuk junub jika tidak mendapatkan air untuk mandi wajib.

2. Tata cara tayammum untuk junub (hadats akbar) adalah seperti tayammum untuk hadats ashghar; yaitu: memukul tanah dengan dua telapak tangan sekali, kemudian mengusapkan tangan kiri ke bagian dalam telapak tangan kanan dan mengusap punggung dua telapak tangan dan wajah.

3. Dalam riwayat ini disebutkan: mendahulukan tangan baru kemudian wajah. Akan tetapi dalam ayat (QS. Al-Ma-idah: 6) didahulukan wajah baru kemudian tangan, sehingga kebanyakan ulama berpendapat untuk lebih mendahulukan wajah atas tangan; akan tetapi mereka berselisih tentang hukumnya: wajib atau sunnah.

٤٥ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ:  
 ((أُعْطِيتُ خَمْسًا، لَمْ يُعْطَهُنَّ أَحَدٌ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ قَبْلِي:  
 نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ، وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ  
 مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكْتُهُ الصَّلَاةُ  
 فَلْيُصَلِّ، وَأُحِلَّتْ لِي الْمَغَانِمُ، وَلَمْ تَحِلَّ لِأَحَدٍ قَبْلِي،  
 وَأُعْطِيتُ الشَّفَاعَةَ، وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ  
 خَاصَّةً، وَبُعِثْتُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً))

45. Dari Jabir bin ‘Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: “Aku dianugerahi lima perkara yang tidak pernah diberikan kepada seorang nabi pun sebelumku, yaitu: (1)aku diberikan pertolongan dengan takutnya musuh dari jarak sebulan perjalanan, (2)dijadikan bumi bagiku sebagai tempat Shalat dan bersuci; maka siapa saja dari umatku yang mendapati waktu shalat; maka hendaklah ia Shalat, (3)dihalalkan rampasan perang bagiku dan tidak dihalalkan bagi seorang nabi pun sebelumku, (4)aku diberikan kekuasaan memberikan syafa’at (dengan izin Allah), dan (5)nabi-nabi diutus hanya untuk kaumnya saja sedangkan aku diutus untuk seluruh manusia.”

Faedah-Faedah:

1. Musuh takut kepada Rasulullah ﷺ walaupun jarak

beliau masih sebulan perjalanan.

2. Bolehnya shalat di tempat manapun dari bumi ini, kecuali yang dikecualikan oleh syari'at; seperti: tempat yang najis, kuburan, tempat mandi, dan tempat menderum unta.

3. Bolehnya tayammum dengan semua bagian bumi; baik tanah berdebu maupun tanah berbatu yang tidak terlihat debu padanya.

4. Halalnya ghanimah (harta rampasan perang) untuk umat ini.

5. Nabi ﷺ diberikan syafa'at 'uzhma.

6. Risalah Nabi Muhammad ﷺ adalah umum untuk seluruh manusia sampai Hari Kiamat; maka semua manusia harus mengikuti syari'at beliau semenjak beliau diutus.

## بَابُ: الْحَيْضِ

### Bab: Haidh

Haidh adalah: darah yang keluar pada waktu tertentu dari rahim perempuan yang sudah baligh.

٤٦- عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ سَأَلَتِ النَّبِيَّ ﷺ، فَقَالَتْ: إِنِّي أُسْتَحَاضُ فَلَا أَطْهَرُ، أَفَأَدْعُ الصَّلَاةَ؟ قَالَ: ((لَا، إِنَّ ذَلِكَ عِرْقٌ، وَلَكِنْ دَعِيَ الصَّلَاةَ قَدَرَ الْأَيَّامِ الَّتِي كُنْتَ تَحِيضِينَ فِيهَا، ثُمَّ

## اغتسلي وصلي))

46. Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, bahwa Fathimah binti Abi Hubaisy bertanya kepada Nabi ﷺ. Ia berkata: Saya *istihadhah* sehingga tidak suci, apakah berarti aku tidak Shalat? Beliau bersabda: “**Tidak, itu hanyalah (darah dari) urat. Akan tetapi tinggalkanlah Shalat selama hari-hari yang biasa kamu haidh, kemudian mandilah dan Shalatlah.**”

وَفِي رِوَايَةٍ: ((وَلَيْسَ بِالْحَيْضَةِ، فَإِذَا أَقْبَلَتْ  
الْحَيْضَةَ؛ فَاتْرُكِي الصَّلَاةَ فِيهَا، فَإِذَا ذَهَبَ قَدْرُهَا؛  
فَاغْسِلِي عَنكَ الدَّمَ، وَصَلِّي))

Dalam suatu riwayat: “**Itu bukanlah haidh. Kalau datang haidh; maka tinggalkanlah Shalat, dan ketika selesai kadarnya; maka cucilah darah darimu dan Shalatlah.**”

Faedah-Faedah:

1. *Istihadhah* adalah: keluarnya darah dari kemaluan perempuan secara terus-menerus walaupun bukan pada waktu haidh.
2. Wanita yang haidh dilarang mengerjakan shalat.
3. Wanita yang *istihadhah* meninggalkan shalat pada waktu-waktu yang biasa dia haidh, setelah selesai waktu tersebut: maka dia mencuci darahnya, mandi dan shalat.

٤٧ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ أُمَّ حَبِيبَةَ أُسْتُحِيضَتْ سَبْعَ سِنِينَ، فَسَأَلَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ عَنْ ذَلِكَ؟ فَأَمَرَهَا أَنْ تَغْتَسِلَ، فَكَانَتْ تَغْتَسِلُ لِكُلِّ صَلَاةٍ.

47. Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa Ummu Habibah *istihadhah* selama tujuh tahun. Maka ia bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang hal itu. Maka beliau menyuruhnya untuk mandi, maka ia pun mandi untuk setiap Shalat.

Faedah-Faedah:

1. Perintah dari Rasulullah ﷺ bagi wanita yang *istihadhah* untuk mandi setelah selesai haidhnya kemudian shalat, sebagaimana disebutkan dalam salah satu riwayat Muslim.

2. Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 293) terdapat perintah dari Rasulullah ﷺ bagi wanita yang *istihadhah* untuk mandi setiap akan shalat, akan tetapi hal ini tidak wajib; karena pada hadits ini dan juga pada hadits sebelumnya: Rasulullah ﷺ hanya memerintahkan untuk mandi setelah selesai haidh saja.

٤٨ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كُنْتُ أَعْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ مِنْ إِنَاءٍ وَاحِدٍ، كَلَانَا جُنُبًا.

48. Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: Saya dan Rasulullah ﷺ pernah mandi dari satu bejana, (sedangkan) kami



berdua junub.

Faedah: Bolehnya suami istri untuk mandi wajib bersama yang airnya berasal dari satu bejana (wadah).

٤٩ - فَكَانَ يَأْمُرُنِي فَأَتَزُرُّ، فَيُبَاشِرُنِي وَأَنَا حَائِضٌ.

49. Beliau menyuruhku untuk memakai bawahan, kemudian beliau mencumbuku ketika aku haidh.

Faedah: Wanita yang haidh tidak boleh digauli oleh suami, sehingga ketika suami ingin mencumbunya; maka disyari'atkan bagi istri untuk memakai bawahan untuk mencegah suami dari menggaulinya.

٥٠ - وَكَانَ يُخْرِجُ رَأْسَهُ إِلَيَّ، وَهُوَ مُعْتَكِفٌ، فَأَغْسِلُهُ وَأَنَا

حَائِضٌ.

50. Beliau mengeluarkan kepalanya kepadaku ketika beliau i'tikaf, maka aku mencucinya. Dan waktu itu aku sedang haidh.

Faedah: Orang yang haidh hendaknya tidak memasuki masjid; agar darahnya tidak menetes di masjid, oleh karena itu Nabi ﷺ yang mengeluarkan kepalanya agar 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا bisa mencucinya tanpa perlu masuk ke masjid.

٥١ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ

يَتَّكِي فِي حِجْرِي وَأَنَا حَائِضٌ، فَيَقْرَأُ الْقُرْآنَ.

51. Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa

bersandar di pangkuanku ketika aku haidh, kemudian beliau membaca Al-Qur-an.

Faedah: Bolehnya membaca Al-Qur-an di pangkuan istri yang sedang haidh.

٥٢ - عَنْ مُعَاذَةَ، قَالَتْ: سَأَلْتُ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا فَقُلْتُ:  
مَا بَالُ الْحَائِضِ تَقْضِي الصَّوْمَ، وَلَا تَقْضِي الصَّلَاةَ؟  
فَقَالَتْ: أَحْرُورِيَّةٌ أَنْتِ؟ قُلْتُ: لَسْتُ بِحَرُورِيَّةٍ، وَلَكِنِّي  
أَسْأَلُ، قَالَتْ: كَانَ يُصَيَّبُنَا ذَلِكَ، فَنُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّوْمِ،  
وَلَا نُؤْمَرُ بِقَضَاءِ الصَّلَاةِ.

52. Dari Mu'adzah, ia berkata: Saya bertanya kepada 'Aisyah رضي الله عنها: Kenapa wanita haidh meng-qadha' puasa dan tidak meng-qadha' Shalat? Beliau berkata: Apakah engkau seorang Haruriyyah (Khawarij). Aku berkata: Aku bukan Haruriyyah tapi hanya bertanya. Beliau berkata: Dahulu kami terkena (haidh) tersebut, maka kami dipeintahkan untuk meng-qadha' puasa dan kami tidak diperintahkan untuk meng-qadha' Shalat.

Faedah-Faedah:

1. Wanita yang haidh tidak boleh berpuasa dan dia wajib meng-qadha'-nya (menggantinya di hari yang lain) -jika puasanya wajib (puasa Ramadhan)-.
2. Wanita yang haidh tidak boleh mengerjakan shalat dan dia tidak meng-qadha'-nya.

## كِتَابُ الصَّلَاةِ

### Kitab Shalat

Muqaddimah:

1. Shalat adalah: ibadah yang di dalamnya terdapat perkataan dan perbuatan tertentu; dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.
2. Shalat merupakan rukun Islam yang kedua.
3. Allah mewajibkan shalat lima waktu secara langsung kepada Nabi ﷺ ketika beliau mi'raj, naik ke langit ketujuh.

## بَابُ: الْمَوَاقِيتِ

### Bab: Waktu-Waktu (Shalat)

Waktu-waktu shalat yang dimaksud di sini adalah: waktu-waktu yang telah ditentukan oleh syari'at untuk melaksanakan shalat wajib dan lainnya.

Masuknya waktu shalat adalah syarat ketiga dari syarat sahnya shalat (syarat yang pertama adalah niat dan yang kedua thaharah).

٥٣- عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِيِّ - وَأَسْمُهُ سَعْدُ بْنُ  
إِيَّاسٍ -، قَالَ: حَدَّثَنِي صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ - وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى  
دَارِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه -، قَالَ: سَأَلْتُ النَّبِيَّ صلوات الله عليه:

أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قَالَ: ((الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا))  
 قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: ((بِرُّ الْوَالِدَيْنِ)) قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ:  
 ((الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)) قَالَ: حَدَّثَنِي بِهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ  
 ﷺ، وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي.

53. Dari Abu ‘Amr Asy-Syaibani -dan namanya adalah Sa’d bin Iyas-, ia berkata: Pemilik rumah ini telah menyampaikan hadits kepadaku -dan ia mengisyaratkan tangannya ke rumah ‘Abdullah bin Mas’ud ؓ-, ia (Ibnu Mas’ud) berkata: Saya bertanya kepada Nabi ﷺ: Amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah? Beliau menjawab: **“Shalat pada waktunya.”** Aku bertanya lagi: Kemudian apa? Beliau menjawab: **“Berbakti kepada kedua orang tua.”** Aku bertanya: Kemudian apa lagi? Beliau menjawab: **“Berjihad di jalan Allah.”** Ia (Ibnu Mas’ud) berkata: Rasulullah ﷺ telah menyampaikannya kepadaku, dan kalaulah aku minta tambah; tentulah beliau akan menambahkan untukku.

Faedah: Amalan yang paling dicintai oleh Allah adalah: shalat pada waktunya, kemudian berbakti kepada kedua orang tua, kemudian berjihad di jalan Allah.

٥٤ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَقَدْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي الْفَجْرَ، فَيَشْهَدُ مَعَهُ نِسَاءٌ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ،

مُتَلَفَعَاتٍ بِمُرُوطِهِنَّ، ثُمَّ يَرْجِعْنَ إِلَى بُيُوتِهِنَّ مَا يَعْرِفُهُنَّ  
أَحَدٌ مِنَ الْعَلَسِ.

المُرُوطُ: أَكِيْسَةٌ مُعَلَّمَةٌ تَكُونُ مِنْ حَزْرٍ، وَتَكُونُ مِنْ  
صُوفٍ. وَمُتَلَفَعَاتٌ: مُلْتَحِفَاتٌ. وَالْعَلَسُ: اخْتِلَاطُ ضِيَاءِ  
الصُّبْحِ بِظُلْمَةِ اللَّيْلِ.

54. Dari ‘Aisyah رضي الله عنها dia berkata: Sungguh, Rasulullah ﷺ biasa Shalat Subuh, kemudian para wanita mukminah ikut Shalat bersama beliau dengan menyelimutkan kain (pada tubuh mereka). Kemudian mereka kembali ke rumah-rumah mereka dan tidak ada yang mengenali mereka karena masih gelap.

*Al-Muruuth*: kain bergaris-garis, ada yang terbuat dari sutera dan ada yang dari wool. *Mutalaffi'aat*: berkemul. *Al-Ghalas*: masih bercampurnya cahaya Shubuh dengan gelapnya malam.

Faedah: Disyari’atkan untuk bersegera melaksanakan shalat subuh pada awal waktu (tetapi sebelumnya harus dipastikan terlebih dahulu bahwa waktunya sudah masuk).

٥٥ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ  
ﷺ يُصَلِّي الظُّهْرَ: بِالْهَاجِرَةِ، وَالْعَصْرَ: وَالشَّمْسُ نَقِيَّةً،  
وَالْمَغْرِبَ: إِذَا وَجَبَتْ، وَالْعِشَاءَ: أَحْيَانًا وَأَحْيَانًا، إِذَا رَأَاهُمْ

اجْتَمَعُوا: عَجَلًا، وَإِذَا رَأَوْهُمْ أَبْطَأُوا: أَخَّرَ، وَالصُّبْحَ: كَانَ  
النَّبِيُّ ﷺ يُصَلِّي بِهَا بَعَلَسٍ.

55. Dari Jabir bin ‘Abdullah رضي الله عنه, ia berkata: Nabi ﷺ biasa Shalat Zhuhur: ketika masih panas, ‘Ashar: ketika matahari masih bersih, Maghrib: ketika (matahari) tenggelam, ‘Isya’: kadang (disegerakan) dan kadang (diakhirkan); jika beliau melihat mereka telah berkumpul; maka beliau segerakan, dan jika beliau melihat mereka lambat (berkumpul); maka beliau akhirkan. Dan Shubuh: Nabi ﷺ biasa Shalat ketika masih gelap.

Faedah-Faedah:

1. Bersegera melaksanakan shalat zhuhur di awal waktunya; yaitu: pada pertengahan siang langsung setelah matahari condong ke barat.
2. Disukai menyegerakan shalat ‘ashar pada awal waktunya; yaitu: sebelum warna putih matahari berubah menjadi kekuningan.
3. Disukai menyegerakan shalat maghrib segera setelah matahari tenggelam.
4. Untuk shalat ‘isya’; maka Nabi ﷺ melihat kehadiran jama’ah: kalau mereka sudah berkumpul; maka beliau menyegerakan, dan kalau mereka lambat berkumpul; maka beliau mengakhirkan.
5. Bersegera melaksanakan shalat subuh di awal waktunya.

٥٦ - عَنْ أَبِي الْمِنْهَالِ سَيَّارِ بْنِ سَلَامَةَ، قَالَ: دَخَلْتُ  
 أَنَا وَأَبِي عَلَى أَبِي بَرْزَةَ الْأَسْلَمِيِّ رضي الله عنه، فَقَالَ لَهُ أَبِي:  
 كَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم يُصَلِّي الْمَكْتُوبَةَ؟ فَقَالَ: كَانَ  
 يُصَلِّي الْهَجِيرَ -الَّتِي تَدْعُونَهَا الْأُولَى- حِينَ تَدْخُضُ  
 الشَّمْسُ، وَيُصَلِّي الْعَصْرَ، ثُمَّ يَرْجِعُ أَحَدَنَا إِلَى رِخْلِهِ فِي  
 أَقْصَى الْمَدِينَةِ وَالشَّمْسُ حَيَّةٌ. وَنَسِيتُ مَا قَالَ فِي  
 الْمَغْرِبِ. وَكَانَ يَسْتَحِبُّ أَنْ يُؤَخَّرَ مِنَ الْعِشَاءِ -الَّتِي  
 تَدْعُونَهَا الْعَتَمَةَ-، وَكَانَ يَكْرَهُ النَّوْمَ قَبْلَهَا، وَالْحَدِيثَ  
 بَعْدَهَا، وَكَانَ يَنْفَتِلُ مِنْ صَلَاةِ الْعَدَاةِ حِينَ يَعْرِفُ الرَّجُلُ  
 جَلِيسَهُ. وَيَقْرَأُ بِالسِّتِّينَ إِلَى الْمِائَةِ.

56. Dari Abul Minhal Sayyar bin Salamah, ia berkata: Aku dan bapakku masuk menemui Abu Barzah Al-Aslami رضي الله عنه, kemudian bapakku bertanya padanya: Bagaimana Rasulullah صلى الله عليه وسلم melakukan Shalat wajib? Ia menjawab: Beliau biasa Shalat Hajir (Zhuhur) -yang kalian biasa sebut: yang pertama-: ketika matahari bergeser (dari tengah). Dan beliau Shalat 'Ashar, kemudian salah satu dari kami pulang ke rumahnya di ujung Madinah; sedangkan matahari masih putih. Dan aku lupa apa yang ia katakan tentang (waktu) Maghrib. Dan beliau suka untuk mengakhirkan Shalat 'Isya' -

yang biasa kalian sebut: ‘Atamah-, dan beliau tidak suka tidur sebelumnya dan berbincang-bincang setelahnya. Dan beliau selesai dari Shalat Shubuh ketika seorang sudah mengenali orang yang duduk dengannya (di sampingnya), dan beliau membaca enam puluh sampai seratus ayat.

Faedah-Faedah:

1. Bersegera shalat zhuhur di awal waktu.
2. Disukai menyegerakan shalat ‘ashar di awal waktu.
3. Disyari’atkan mengakhirkan shalat ‘isya’ jika jama’ah shalat lambat datangnya -sebagaimana pada hadits sebelumnya-.
4. Makruh (tidak disukai) tidur sebelum shalat ‘isya’; karena bisa menjadi wasilah untuk terlewat shalat ‘isya’ atau terlewat shalat ‘isya’ berjama’ah.
5. Makruh (tidak disukai) bergadang dan mengobrol sebelum shalat ‘isya’; karena bisa menjadi wasilah untuk terlewat shalat shubuh atau terlewat shalat malam.
6. Disyari’atkan untuk bersegera melaksanakan shalat subuh di awal waktunya.

٥٧- عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ:  
(مَلَأَ اللَّهُ بُيُوتَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا، كَمَا شَغَلُونَا عَنِ  
الصَّلَاةِ الْوُسْطَى حَتَّى غَابَتِ الشَّمْسُ))



وَفِي لَفْظٍ لِمُسْلِمٍ: ((شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى: صَلَاةِ الْعَصْرِ)) ثُمَّ صَلَّاهَا بَيْنَ الْمَغْرِبِ وَالْعِشَاءِ.

57. Dari ‘Ali رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda pada perang Khandaq: **“Semoga Allah memenuhi rumah-rumah dan kubur-kubur mereka dengan api, sebagaimana mereka telah menyibukkan kita dari Shalat Wustha sampai matahari terbenam.”**

Dalam suatu lafazh milik Muslim: **“Mereka menyibukkan kita dari Shalat Wustha: Shalat ‘Ashar.”** Kemudian beliau Shalat (‘Ashar) antara waktu Maghrib dan ‘Isya’.

٥٨ - وَلِمُسْلِمٍ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه، قَالَ: حَبَسَ الْمُشْرِكُونَ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم عَنِ صَلَاةِ الْعَصْرِ، حَتَّى احْمَرَّتِ الشَّمْسُ أَوْ اصْفَرَّتْ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: ((شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى - صَلَاةِ الْعَصْرِ -، مَلَأَ اللَّهُ أَجْوَاهَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا، أَوْ حَشَا اللَّهُ أَجْوَاهَهُمْ وَقُبُورَهُمْ نَارًا))

58. Dan (dalam riwayat) milik Muslim, dari ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه, ia berkata: Kaum musyrikin telah menahan Rasulullah صلى الله عليه وسلم dari Shalat ‘Ashar sampai matahari memerah atau menguning. Maka Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: **”Mereka telah menyibukkan kita dari**

**Shalat Wustha -Shalat ‘Ashar-. Semoga Allah penuh perut-perut dan kubur-kubur mereka dengan api, atau semoga Allah membanjiri perut-perut dan kubur-kubur mereka dengan api.”**

Faedah: Keutamaan shalat ‘ashar dan bahwa shalat ‘ashar inilah shalat wustha yang Allah sebutkan dalam firman-Nya (QS. Al-Baqarah: 238).

٥٩ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: أَعْتَمَ النَّبِيُّ ﷺ بِالْعِشَاءِ، فَخَرَجَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ: الصَّلَاةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، رَقَدَ النِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ. فَخَرَجَ النَّبِيُّ ﷺ -وَرَأْسُهُ يَقْطُرُ- يَقُولُ: ((لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي -أَوْ عَلَى النَّاسِ- لِأَمَرْتَهُمْ بِهَذِهِ الصَّلَاةِ هَذِهِ السَّاعَةَ))

59. Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Nabi ﷺ pernah mengakhirkan Shalat ‘Isya’, kemudian ‘Umar keluar dan berkata: Shalatlah wahai Rasulullah, para wanita dan anak-anak telah tertidur. Maka Nabi ﷺ keluar dalam keadaan (rambut) kepalanya meneteskan air. Beliau bersabda: **“Kalaulah aku tidak memberatkan atas umatku -atau atas manusia-; tentulah akan aku perintahkan untuk Shalat (‘Isya’) ini pada waktu ini.”**

Faedah-Faedah:

1. *A’taman Nabiyyu ﷺ bil ‘Isyaa’* (Nabi ﷺ pernah mengakhirkan Shalat ‘Isya’); maknanya: mengakhirkannya sampai sepertiga yang awal dari

malam.

2. Disukai untuk mengakhirkan shalat ‘isya’ sampai sepertiga yang awal dari malam; jika tidak memberatkan jama’ah shalat.

٦٠ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: ((إِذَا أُقِيمَتِ الصَّلَاةُ، وَحَضَرَ الْعِشَاءُ؛ فَابْدُؤُوا بِالْعِشَاءِ))

60. Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa Nabi ﷺ bersabda: **“Jika telah ditegakkan Shalat dan telah hadir makan malam; maka mulailah dengan makan malam.”**

٦١ - وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا نَحْوَهُ.

61. Dan dari Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا semisalnya.

Faedah-Faedah:

1. Jika makanan dan minuman telah dihidangkan pada waktu shalat; maka keduanya lebih didahulukan dari shalat. Dan hal ini dilakukan hanya jika orang yang akan shalat: membutuhkan keduanya -seperti: sedang dalam keadaan lapar dan haus-. Adapun jika tidak membutuhkan keduanya; maka shalat lebih didahulukan.

2. Pentingnya menghadirkan hati dalam shalat dan tidak disibukkan dengan perkara-perkara di luar shalat, oleh karena itu Nabi ﷺ perintahkan untuk lebih mendahulukan makan atas shalat; agar seorang memasuki shalat dalam keadaan tidak memikirkan makanan yang telah dihidangkan.

٦٢- وَلِمُسْلِمٍ عَنِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ طَعَامٍ، وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ))

62. Dan (dalam riwayat) milik Muslim, dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: **“Tidak ada Shalat ketika telah hadir makanan, tidak ada juga ketika seseorang saling mendorong dengan dua yang jelek (air kecil & besar).”**

Faedah-Faedah:

1. Tidak boleh seorang shalat ketika makanan yang dia inginkan sudah dihidangkan.
2. Tidak boleh seorang shalat dalam keadaan menahan kencing dan buang air besar.

٦٣- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: شَهِدَ عِنْدِي رِجَالٌ مَرْضِيُونَ - وَأَرْضَاهُمْ عِنْدِي عُمَرُ - أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ نَهَى عَنِ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَشْرِقَ الشَّمْسُ، وَبَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغْرُبَ.

63. Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Telah bersaksi di sisiku para laki-laki yang diridhai (persaksiannya) -dan yang paling diridhai dari mereka menurutku adalah ‘Umar-, bahwa Nabi ﷺ melarang dari Shalat setelah (Shalat) Shubuh sampai matahari

bersinar, dan setelah (Shalat) ‘Ashar sampai matahari tenggelam.

Faedah: Larangan dari shalat setelah shalat shubuh sampai matahari bersinar, dan setelah shalat ‘ashar sampai matahari tenggelam.

٦٤ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم،  
قَالَ: ((لَا صَلَاةَ بَعْدَ الصُّبْحِ حَتَّى تَرْتَفِعَ الشَّمْسُ، وَلَا  
صَلَاةَ بَعْدَ الْعَصْرِ حَتَّى تَغِيبَ الشَّمْسُ))

64. Dari Abu Sa’id Al-Khudri رضي الله عنه, dari Rasulullah صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: “**Tidak ada Shalat setelah (Shalat) Shubuh sampai matahari naik, dan tidak ada Shalat setelah (Shalat) ‘Ashar sampai matahari menghi- lang (tenggelam).**”

وَفِي الْبَابِ عَنْ: عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ، وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
مَسْعُودٍ.

٦٥ - وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ.

\* وَعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ.

٦٦ - وَأَبِي هُرَيْرَةَ.

وَسَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ، وَسَلَمَةَ بْنَ الْأَكْوَعِ، وَزَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ،

وَمُعَاذِ بْنِ عَفْرَاءَ، وَكَعْبِ بْنِ مُرَّةَ، وَأَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ.

٦٧- وَعَمْرٍو بْنِ عَبَسَةَ السُّلَمِيِّ.

\* وَعَائِشَةَ -رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَ-، وَالصُّنَابِيحِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ،

وَلَمْ يَسْمَعْ مِنَ النَّبِيِّ ﷺ.

Dan dalam masalah ini juga terdapat riwayat dari: 'Ali bin Abi Thalib, 'Abdullah bin Mas'ud, 65. 'Abdullah bin 'Umar bin Al-Khaththab, 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash, 66. Abu Hurairah, Samurah bin Jundub. Salamah bin Al-Akwa', Zaid bin Tsabit, Mu'adz bin 'Afra', Ka'b bin Murrah, Abu Umamah Al-Bahili, 67. 'Amr bin 'Abasah As-Sulami, dan 'Aisyah -semoga ridha Allah atas mereka-, dan dari Ash-Shunabihi ﷺ akan tetapi ia tidak mendengar dari Nabi ﷺ.

Faedah-Faedah:

1. Larangan dari shalat setelah shalat shubuh sampai matahari naik (kira-kira seperempat jam setelah terbitnya).
2. Larangan dari shalat setelah shalat 'ashar sampai matahari tenggelam.
3. Dalam hadits-hadits disebutkan alasan dari larangan shalat ketika matahari terbit dan ketika tenggelamnya: bahwa matahari terbit dan tenggelam di antara dua tanduk setan dan ketika itu orang-orang kafir sujud kepada matahari.

٦٨ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ  
الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ جَاءَ يَوْمَ الْخَنْدَقِ بَعْدَ مَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ،  
فَجَعَلَ يَسُبُّ كُفَّارَ قُرَيْشٍ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا  
كَدْتُ أُصَلِّيَ الْعَصْرَ حَتَّى كَادَتِ الشَّمْسُ تَغْرُبُ. فَقَالَ  
النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَاللَّهِ مَا صَلَّيْتُهَا)) قَالَ: فَقُمْنَا إِلَى  
بُطْحَانَ، فَتَوَضَّأَ لِلصَّلَاةِ، وَتَوَضَّأْنَا لَهَا، فَصَلَّى الْعَصْرَ  
بَعْدَ مَا غَرَبَتِ الشَّمْسُ، ثُمَّ صَلَّى بَعْدَهَا الْمَغْرِبَ.

68. Dari Jabir bin ‘Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa pada waktu perang Khandaq ‘Umar bin Al-Khaththab رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ datang setelah matahari tenggelam, maka ia mulai mencela orang-orang kafir Quraisy, kemudian mengatakan: Wahai Rasulallah, hampir saja aku tidak Shalat ‘Ashar sampai matahari tenggelam. Maka Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: **“Demi Allah, aku belum Shalat ‘Ashar.”** (Jabir) berkata: Kemudian kami berdiri menuju Buth-han, kemudian beliau berwudhu’ untuk Shalat dan kami pun berwudhu’. Maka beliau Shalat ‘Ashar setelah matahari tenggelam, kemudian Shalat Maghrib setelahnya.

Faedah: Meng-qadha’ shalat yang terlewat adalah dengan berurutan, seperti: seorang yang terlewat shalat ‘ashar sampai masuk waktu maghrib; maka dia shalat ‘ashar terlebih dahulu, baru kemudian shalat maghrib. Dan makna qadha’ adalah: mengerjakan ibadah setelah terlewat waktunya.

## بَابُ: فَضْلِ صَلَاةِ الْجَمَاعَةِ وَوُجُوبِهَا

### Bab: Keutamaan Shalat Jama'ah & Wajibnya

Shalat berjama'ah hukumnya wajib dan memiliki banyak keutamaan.

٦٩- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً))

69. Dari 'Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Rasulullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda: “Shalat Jama'ah lebih utama dari Shalat sendirian dengan 27 (dua puluh tujuh) derajat.”

Faedah: Di antara keutamaan shalat jama'ah: lebih banyak pahalanya dua puluh tujuh kali dibandingkan shalat munfarid (sendirian).

٧٠- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ، وَفِي سُوقِهِ، خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا، وَذَلِكَ: أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ، فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ -



لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ - لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ  
بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ  
الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيَّ عَلَيْهِ، مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ: اللَّهُمَّ صَلِّ  
عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، وَلَا يَزَالُ فِي صَلَاةٍ  
مَا أَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ))

70. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Shalatnya laki-laki dengan berjama’ah dilipat-gandakan dari Shalatnya di rumahnya dan di pasarnya dengan 25 (dua puluh lima) kali lipat. Hal itu karena jika dia berwudhu’ dan memperbagus wudhu’-nya, kemudian dia keluar menuju masjid -tidak ada yang mendorongnya untuk keluar melainkan Shalat- tidaklah dia melangkah satu langkah melainkan akan diangkat satu derajat dan dihapuskan satu kesalahan dengan sebab langkahnya. Kalau dia selesai Shalat; maka malaikat senantiasa bershalawat atasnya selama dia di tempat Shalatnya: “Ya Allah, berilah shalawat kepadanya, ya Allah ampunilah dia, ya Allah rahmatilah dia.” Dan dia senantiasa mendapat (pahala) Shalat selama dia menunggu Shalat.”

Faedah-Faedah:

1. Shalat jama’ah dua puluh lima kali lipat lebih utama dibandingkan shalatnya munfarid (sendirian), bahkan pada hadits sebelumnya disebutkan lebih

banyak lagi -yakni: dua puluh tujuh-.

2. Orang yang berjalan menuju shalat jama'ah: diangkat satu derajat dan dihapuskan satu kesalahan dengan sebab langkahnya. Dan hal itu bisa didapatkan jika terkumpul padanya dua perkara: memperbagus wudhu' dan keluar menuju ke masjid dengan ikhlas.

3. Orang yang shalat dengan memenuhi sifat-sifat di atas (pada fedah kedua): maka para malaikat akan bershalawat (mendo'akan kebaikan) baginya, serta memintakan ampunan dan rahmat untuknya; selama dia berada di tempat shalatnya.

4. Seorang senantiasa mendapatkan pahala shalat selama dia menunggu shalat.

٧١- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلوات الله عليه:  
((إِنَّ أَثْقَلَ الصَّلَاةِ عَلَى الْمُنَافِقِينَ، صَلَاةَ الْعِشَاءِ،  
وَصَلَاةَ الْفَجْرِ، وَلَوْ يَعْلَمُونَ مَا فِيهِمَا؛ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ  
حَبْوًا، وَلَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ أَمُرَ بِالصَّلَاةِ، فَتُقَامَ، ثُمَّ أَمَرَ  
رَجُلًا فَيُصَلِّيَ بِالنَّاسِ، ثُمَّ أَنْطَلِقَ مَعِيَ بِرِجَالٍ مَعَهُمْ  
حُزْمٌ مِنْ حَطَبٍ، إِلَى قَوْمٍ لَا يَشْهَدُونَ الصَّلَاةَ، فَأُحْرَقَ  
عَلَيْهِمْ بُيُوتُهُمْ بِالنَّارِ))

71. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah صلوات الله عليه bersabda: “Sungguh, Shalat yang paling berat bagi

**orang-orang munafik adalah Shalat ‘Isya’ dan Shalat Shubuh. Kalaulah mereka mengetahui keutamaan yang ada pada keduanya; niscaya mereka akan mendatangi keduanya walaupun dengan merangkak. Dan sungguh, saya telah bertekad untuk memerintahkan Shalat untuk ditegakkan, kemudian aku perintahkan seorang untuk Shalat mengimami manusia, kemudian aku pergi dengan beberapa orang yang membawa seikat kayu bakar menuju kaum yang tidak menghadiri Shalat, lalu aku bakar rumah-rumah mereka dengan api bersama mereka.”**

Faedah-Faedah:

1. Semua shalat adalah berat atas orang-orang munafik [lihat: (QS. An-Nisa’: 152)], dan yang paling berat adalah: shalat ‘isya’ dan shalat shubuh.
2. Meninggalkan shalat berjama’ah merupakan sifat orang munafik.
3. Besarnya pahala shalat ‘isya dan shalat shubuh berjama’ah.
4. Hadits ini di antara dalil atas wajibnya shalat berjama’ah; karena Rasulullah ﷺ ingin membakar rumah orang-orang tidak shalat berjama’ah.

٧٢- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:  
(إِذَا اسْتَأْذَنْتَ أَحَدَكُمْ أَمْرَاتُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ؛ فَلَا  
يَمْنَعُهَا) قَالَ: فَقَالَ بِلَالُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ: وَاللَّهِ لَنَمْنَعُنَّ.

قَالَ: فَأَقْبَلَ عَلَيْهِ عَبْدُ اللَّهِ، فَسَبَّهُ سَبًّا سَيِّئًا، مَا  
 سَمِعْتُهُ سَبَّهُ مِثْلَهُ قَطُّ، وَقَالَ: أَخْبِرَكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ،  
 وَتَقُولُ: وَاللَّهِ لَنَمْنَعُهُنَّ!؟

وَفِي لَفْظٍ: ((لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ))

72. Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: **“Jika istri salah seorang dari kalian meminta izin ke masjid; maka janganlah mencegahnya.”** (Perawi) berkata: Bilal bin ‘Abdullah berkata: Demi Allah, kami akan melarang mereka. (Perawi) berkata: Maka ‘Abdullah (bin ‘Umar) menghadap kepadanya dan mencelanya dengan celaan yang buruk yang saya tidak pernah mendengarnya mencela seperti itu sama sekali, dan ia berkata: Saya sampaikan hadits dari Rasulullah ﷺ kemudian engkau katakan: Demi Allah, kami akan melarang mereka?!

Dan dalam suatu lafazh: **“Janganlah kalian melarang hamba-hamba perempuan Allah untuk mendatangi masjid-masjid Allah.”**

Faedah-Faedah:

1. Dibolehkan bagi perempuan untuk menghadiri shalat berjama’ah.
2. Di antara kaidah umum menurut Salaf adalah: bahwa lafazh-lafazh syar’i -baik Al-Qur-an maupun As-Sunnah-: harus dihormati.

٧٣- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ رَكَعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الظُّهْرِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكَعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ.

73. Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Saya Shalat bersama Rasulullah ﷺ: dua raka’at sebelum Zhuhur, dua raka’at setelah Zhuhur, dua raka’at setelah (Shalat) Jum’at, dua raka’at setelah Maghrib, dan dua raka’at setelah ‘Isya’.

وَفِي لَفْظٍ: فَأَمَّا الْمَغْرِبُ وَالْعِشَاءُ وَالْجُمُعَةُ: فَفِي بَيْتِهِ.

Dalam suatu lafazh: Adapun (Shalat sunnah) Maghrib, ‘Isya’, dan Jum’at; maka (beliau Shalat) di rumahnya.

وَفِي لَفْظٍ: أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: حَدَّثَنِي حَفْصَةُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ يُصَلِّي سَجْدَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ بَعْدَ مَا يَطْلُعُ الْفَجْرُ، وَكَانَتْ سَاعَةً لَا أَدْخُلُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فِيهَا.

Dan dalam lafazh yang lain: Bahwa Ibnu ‘Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا berkata: Hafshah telah mengabarkan kepadaku bahwa

Nabi ﷺ biasa Shalat dua raka'at ringan setelah terbit fajar. Dan itu adalah waktu yang aku tidak masuk menemui Nabi ﷺ.

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkannya shalat sunnah rawatib; yakni: shalat-shalat sunnah yang dikerjakan sebelum atau sesudah shalat wajib. Yaitu: dua raka'at sebelum shalat zhuhur dan dua raka'at setelahnya, dua raka'at sebelum shalat jum'at, dua raka'at setelah shalat maghrib, dua raka'at setelah shalat 'isya' dan dua raka'at sebelum shalat shubuh.

2. Yang lebih afdhal (utama) untuk rawatib jum'at, maghrib dan 'isya' adalah dengan dikerjakan di rumah. Demikian juga shalat sunnah sebelum shubuh; maka telah masyhur bahwa Nabi ﷺ mengerjakannya di rumah.

3. Seorang bisa juga melaksanakan shalat sunnah rawatib di masjid jika ada kepentingan; seperti: dia sedang menunggu shalat yang selanjutnya -contoh: selesai shalat maghrib dia tetap di masjid untuk menunggu shalat 'isya'-, atau akan menghadiri majlis ilmu di masjid setelah shalat wajib, dan semisalnya.

٧٤ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ ﷺ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ تَعَاهُدًا مِنْهُ عَلَى رَكْعَتِي الْفَجْرِ.

74. Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: Tidaklah Nabi ﷺ

benar-benar menjaga terhadap Shalat sunnah melebihi dua raka'at Fajar.

Faedah: Nabi ﷺ sangat menjaga shalat sunnah sebelum shubuh.

٧٥- وَفِي لَفْظٍ لِمُسْلِمٍ: ((رَكَعَاتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا))

75. Dalam suatu lafazh milik Muslim: **“Dua raka'at Fajar lebih baik dari dunia dan seisinya.”**

Faedah: Di antara keutamaan shalat sunnah sebelum shubuh: lebih baik dari dunia dan seisinya.

## بَابُ: الْأَذَانِ

### Bab: Adzan

Adzan adalah: pemberitahuan tibanya waktu shalat; dengan dzikir khusus. Adapun iqamah: pemberitahuan bahwa shalat akan ditegakkan; dengan dzikir tertentu.

٧٦- عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، قَالَ: أُمِرَ بِلَالٌ أَنْ يَشْفَعَ الْأَذَانَ، وَيُوتِرَ الْإِقَامَةَ.

76. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه ia berkata: Bilal diperintahkan untuk menggenapkan adzan dan mengganjilkan iqamah.

Faedah: Yang disyari'atkan dalam adzan adalah: kebanyakan lafazhnya diucapkan dengan genap.

Adapun iqamah; maka kebanyakan lafazhnya diucapkan dengan ganjil.

٧٧- عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ وَهَبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ السُّوَائِيِّ،  
قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ فِي قُبَّةٍ لَهُ حَمْرَاءٌ مِنْ أَدَمٍ، قَالَ:  
فَخَرَجَ بِلَالٌ بِوَضُوءٍ، فَمِنْ نَاضِحٍ وَنَائِلٍ، قَالَ: فَخَرَجَ النَّبِيُّ  
ﷺ عَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءٌ، كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِ سَاقَيْهِ،  
قَالَ: فَتَوَضَّأَ، وَأَذَّنَ بِلَالٌ، قَالَ: فَجَعَلْتُ أَتَّبَعُ فَاهُ هَهُنَا  
وَهَهُنَا، -يَقُولُ يَمِينًا وَشِمَالًا-، يَقُولُ: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ،  
حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، ثُمَّ رَكَزَتْ لَهُ عَنزَةٌ، فَتَقَدَّمَ وَصَلَّى  
الظُّهْرَ رُكْعَتَيْنِ، ثُمَّ صَلَّى الْعَصْرَ رُكْعَتَيْنِ، ثُمَّ لَمْ يَزَلْ يُصَلِّي  
رُكْعَتَيْنِ حَتَّى رَجَعَ إِلَى الْمَدِينَةِ.

77. Dari Abu Juhaifah Wahb bin Abdullah As-Suwa-i, ia berkata: Saya mendatangi Nabi ﷺ ketika beliau berada di dalam tenda merah milik beliau yang terbuat dari kulit. Kemudian Bilal keluar membawa air wudhu, lalu para shahabat ada yang mengambil sedikit (dari sisa wudhu Nabi ﷺ) dan ada yang banyak. Kemudian Nabi ﷺ keluar dengan mengenakan baju *hullah* (atasan dan bawahan) berwarna merah. Dan saya bisa melihat putihnya kedua betis beliau. Kemudian beliau berwudhu lalu Bilal mengumandangkan adzan. Maka saya perhatikan mulut Bilal menoleh ke kanan



dan ke kiri, ia mengucapkan: *Hayya 'alash Shalaah* *Hayya 'alal Falaah*. Kemudian ditancapkan sebuah tongkat pendek sebagai *sutrah* (pembatas), lalu beliau maju dan Shalat Zhuhur dua raka'at serta 'Ashar dua raka'at. Kemudian beliau terus menerus Shalat dua raka'at hingga pulang ke Madinah.

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkan bagi mu-adzdzin untuk menengok ke kanan dengan kepala dan lehernya ketika mengucapkan "*Hayya 'Alash Shalaah*" dan ke kiri ketika mengucapkan "*Hayya 'Alal Falaah*".

2. Disyari'atkan adzan ketika safar.

3. Para shahabat bertabarruk dengan sisa wudhu Nabi ﷺ, dan ini khusus bagi beliau saja; tidak boleh dilakukan kepada selainnya.

4. Disyari'atkan shalat dengan menghadap *sutrah* (pembatas).

5. Orang yang safar meng-qashar (meringkas) shalat yang empat raka'at menjadi dua raka'at.

6. Diboolehkannya memakai pakaian berwarna merah.

٧٨ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: ((إِنَّ بِلَالًا يُؤَدِّنُ بِلَيْلٍ، فَكُلُّوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يُؤَدِّنَ ابْنُ أُمِّ مَكْتُومٍ))

78. Dari Abdullah bin Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, dari Nabi ﷺ bahwa

beliau bersabda: **“Sesungguhnya Bilal biasa adzan ketika masih malam, maka tetap makan dan minumlah hingga Ibnu Ummi Maktum mengumandangkan adzan.”**

Faedah-Faedah:

1. Pembicaraan dalam hadits ini diperuntukkan bagi orang yang akan berpuasa.
2. Bolehnya adzan sebelum masuk waktu shalat shubuh (sebelum terbit fajar) jika nantinya setelah masuk waktu akan ada adzan kedua.
3. Adzan pertama (sebelum terbit fajar) hendaknya dikumandangkan pada waktu sahur; yakni: sesaat sebelum terbit fajar.

٧٩ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ؛ فَقُولُوا مِثْلَ مَا يَقُولُ))

79. Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **“Jika kalian mendengar muadzin; maka ucapkanlah seperti apa yang ia ucapkan.”**

Faedah: Disyari'atkan untuk mengikuti mu-adzdzin dengan mengucapkan seperti apa yang dia ucapkan, kecuali ketika mu-adzdzin mengucapkan “Hayya ‘Alash Shalaah” dan “Hayya ‘Alal Falaah”; maka orang yang mendengarnya mengucapkan: “Laa Haula

*Wa Laa Quwwata Illa Billaah*” -sebagaimana disebutkan dalam hadits lain-

## بَابُ: اسْتِقْبَالِ الْقِبْلَةِ

### Bab: Menghadap kiblat

Menghadap kiblat adalah syarat yang keempat dari syarat sahnya shalat (yang pertama: niat, kedua: taharah, dan ketiga: masuk waktu).

٨٠- عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ كَانَ يُسَبِّحُ عَلَى ظَهْرِ رَاحِلَتِهِ، حَيْثُ كَانَ وَجْهُهُ، يَوْمِي بِرَأْسِهِ، وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَفْعَلُهُ.

80. Dari Ibnu Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, bahwa Rasulullah ﷺ Shalat di atas kendaraan beliau dengan menghadap sesuai arah kendaraan tersebut. Beliau berisyarat dengan kepalanya, dan Ibnu ‘Umar juga melakukannya.

وَفِي رِوَايَةٍ: كَانَ يُؤْتِرُ عَلَى بَعِيرِهِ.

Dalam suatu riwayat: Beliau Shalat Witr di atas unta beliau.

وَلِمُسْلِمٍ: غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُصَلِّي عَلَيْهَا الْمَكْتُوبَةَ.

Dalam riwayat Muslim: Hanya saja beliau tidak mengerjakan Shalat wajib di atas kendaraan.

وَلِلْبُخَارِيِّ: إِلَّا الْفَرَائِضَ.

Dalam riwayat Bukhari: Kecuali Shalat wajib.

Faedah-Faedah:

1. Orang yang shalat sunnah ketika safar (melakukan perjalanan); maka boleh menghadap ke arah kendaraannya berjalan.

2. Orang yang shalat sunnah di atas kendaraan: berisyarat untuk ruku' dan sujudnya; dengan menjadikan sujud lebih rendah dari ruku'nya - sebagaimana dalam hadits lain-.

3. Shalat wajib hendaknya tidak di atas kendaraan; kecuali orang yang berada di kendaraan umum yang tidak berhenti pada waktu shalat.

٨١ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: بَيْنَمَا النَّاسُ يُقْبَأُ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ؛ إِذْ جَاءَهُمْ آتٍ، فَقَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَنْزَلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ قُرْآنًا، وَقَدْ أُمِرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ، فَاسْتَقْبِلُوهَا. وَكَانَتْ وُجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ، فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ.

81. Dari 'Abdullah bin 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا, ia berkata: Ketika orang-orang di Quba sedang melaksanakan Shalat Shubuh; tiba-tiba ada seorang yang datang sambil berkata: "Sungguh, tadi malam telah diturunkan ayat Al-Qur-an kepada Nabi صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, dan beliau diperintahkan

untuk menghadap ke arah Ka'bah; maka menghadaplah kalian ke arah Ka'bah!" Saat itu wajah-wajah mereka sedang menghadap ke arah Syam, lalu mereka pun memutar diri menghadap ke arah Ka'bah.

Faedah-Faedah:

1. Orang yang mengetahui arah kiblat yang sebenarnya di tengah shalat; maka dia berputar ke arah kiblat dan melanjutkan shalatnya.
2. Bolehnya bergerak dalam shalat untuk kemaslahatannya.
3. Bolehnya orang yang tidak shalat untuk berbicara kepada orang yang sedang shalat.
4. Penetapan adanya *naskh* (penghapusan hukum).
5. Diterimanya khabar ahad (yang tidak mencapai derajat mutawatir).

٨٢- عَنْ أَنَسِ بْنِ سِيرِينَ، قَالَ: اسْتَقْبَلْنَا أَنَسًا  
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ حِينَ قَدِمَ مِنَ الشَّامِ، فَلَقِينَاهُ بِعَيْنِ التَّمْرِ، فَرَأَيْتُهُ  
يُصَلِّي عَلَى حِمَارٍ، وَوَجْهُهُ مِنْ ذَا الْجَانِبِ - يَعْنِي: عَنْ  
يَسَارِ الْقِبْلَةِ-، فَقُلْتُ: رَأَيْتُكَ تُصَلِّي لِغَيْرِ الْقِبْلَةِ؟  
فَقَالَ: لَوْلَا أَنِّي رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَفْعَلُهُ؛ لَمْ أَفْعَلْهُ.

82. Dari Anas bin Sirin, ia berkata: Kami menyambut kedatangan Anas رضي الله عنه ketika ia datang dari Syam, dan kami menjumpainya di daerah 'Ainut Tamr. Saya melihatnya mengerjakan Shalat di atas seekor

keledai, sementara wajahnya menghadap ke arah sana - yakni: sebelah kiri kiblat-. Maka saya bertanya kepadanya: Mengapa saya melihat anda Shalat tidak menghadap kiblat? Beliau menjawab: Kalaulah bukan karena aku melihat Rasulullah ﷺ melakukannya; maka tentu aku tidak akan melakukannya.

Faedah: Tidak disyaratkan menghadap ke kiblat untuk shalat sunnah ketika safar (melakukan perjalanan).

## بَابُ: الصُّفُوفِ

### Bab: Shaff (Barisan Shalat)

Wajib bagi orang yang shalat berjama'ah untuk meluruskan shaff dan merapatkannya; karena adanya perintah dari Nabi ﷺ.

٨٣ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((سَوُّوا صُفُوفَكُمْ، فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ))

83. Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **“Luruskanlah shaff-shaff kalian; karena lurus nya shaff termasuk kesempurnaan Shalat.”**

Faedah-Faedah:

1. *Taswiyatush Shaff* (meluruskan barisan) termasuk kebagusan dan kesempurnaan shalat berjama'ah, dan hukumnya adalah wajib; karena Nabi ﷺ memerintah-

kannya, bahkan dalam hadits lain disebutkan adanya ancaman bagi orang yang menyelisihinya.

2. Berdasarkan hadits-hadits; maka *Taswiyatush Shaff* (meluruskan barisan) dapat terwujud dengan perkara-perkara berikut:

- a. Menyempurnakan shaff yang awal terlebih dahulu.
- b. Saling mendekatnya antara orang-orang yang berada dalam satu shaff dan jangan sampai ada celah.
- c. Lurusnya orang-orang yang berada dalam satu shaff dengan seajarnya: leher, pundak dan mata kaki.

٨٤ - عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: ((لَتَسَوْنَ صُفُوفَكُمْ أَوْ لِيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوهِكُمْ))

84. Dari Nu'man bin Basyir رضي الله عنه, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: **“Sungguh, hendaklah kalian meluruskan shaff-shaff kalian, atau Allah benar-benar akan menjadikan perselisihan di antara kalian.”**

وَلِمُسْلِمٍ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُسَوِّي صُفُوفَنَا، حَتَّى كَأَنَّما يُسَوِّي بِهَا الْقِدَاحَ، حَتَّى رَأَى أَنْ قَدْ عَقَلْنَا، ثُمَّ خَرَجَ يَوْمًا فَقَامَ، حَتَّى كَادَ أَنْ يُكَبِّرَ، فَرَأَى رَجُلًا بَادِيًا

صَدْرُهُ، فَقَالَ: ((عِبَادَ اللَّهِ، لَتُسَوَّنَّ صُفُوفَكُمْ أَوْ  
لَيُخَالِفَنَّ اللَّهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ))

Dalam riwayat Muslim: Rasulullah ﷺ biasa meluruskan Shaff kami hingga seolah-olah beliau meluruskan anak-anak panah. Sampai ketika beliau melihat bahwa kami sudah memahaminya; kemudian pada suatu hari beliau keluar, kemudian beliau berdiri hingga hampir bertakbir: lalu beliau melihat seorang laki-laki yang menonjolkan dadanya. Maka beliau pun bersabda: **“Wahai hamba-hamba Allah! Sungguh, hendaklah kalian meluruskan shaff-shaff kalian, atau Allah benar-benar akan menjadikan perselisihan di antara kalian.”**

Faedah-Faedah:

1. Wajibnya *Taswiyatush Shaff*, karena Nabi ﷺ mengancam orang yang tidak melakukannya.
2. Nabi ﷺ -sebagai imam shalat- langsung turun tangan dalam meluruskan shaff jama'ahnya dengan sangat teliti. Dan hal itu beliau lakukan sampai beliau melihat bahwa para shahabat sudah memahaminya.

٨٥ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ جَدَّتَهُ مُلَيْكَةَ  
دَعَتْ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ لِطَعَامٍ صَنَعَتْهُ لَهُ، فَأَكَلَ مِنْهُ، ثُمَّ  
قَالَ: ((قَوْمُوا فَلَأُصَلِّيَ لَكُمْ)) قَالَ أَنَسُ: فَفُؤِمْتُ إِلَى  
حَصِيرٍ لَنَا قَدْ اسْوَدَّ مِنْ طُولِ مَا لَيْسَ، فَتَضَحَّتْهُ



بِمَاءٍ، فَقَامَ عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ، وَصَفَفْتُ أَنَا وَالْيَتِيمُ  
وَرَاءَهُ، وَالْعَجُوزُ مِنِ وِرَائِنَا، فَصَلَّى لَنَا رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ انْصَرَفَ  
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ.

85. Dari Anas bin Malik ؓ bahwa neneknya Mulaikah mengundang Rasulullah ﷺ untuk jamuan makan yang ia buat untuk beliau, kemudian beliau pun memakannya. Lalu beliau bersabda: **“Bangunlah, aku akan Shalat untuk kalian.”** Anas berkata: Kemudian saya berdiri dan mengambil tikar milik kami yang sudah menghitam karena sudah lama dipakai, lalu saya memercikkan air padanya. Lalu Rasulullah ﷺ berdiri di atas tikar tersebut, sementara aku dan seorang anak yatim berbaris di belakang beliau, sedang nenekku berdiri di belakang kami. Kemudian beliau Shalat dua raka’at lalu beliau pergi.

وَلِمُسْلِمٍ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ صَلَّى بِهِ وَبِأُمِّهِ أَوْ خَالَتِهِ:  
فَأَقَامَنِي عَنْ يَمِينِهِ، وَأَقَامَ الْمَرْأَةَ خَلْفَنَا.

Dalam riwayat Muslim: bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengimami dia (Anas) dan ibu atau bibinya: “Beliau menempatkanku di sebelah kanan beliau, sedangkan perempuan di belakang kami.”

الْيَتِيمُ: قِيلَ هُوَ: ضُمَيْرَةُ جَدُّ حُسَيْنِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ  
ضُمَيْرَةَ.

Yatim: dikatakan bahwa ia adalah Dhumairah; kakek Dari Husain bin ‘Abdullah bin Dhumairah.

Faedah-Faedah:

1. Bolehnya berjama’ah dalam shalat sunnah jika ada maslahat; asalkan tidak dijadikan kebiasaan.
2. Bolehnya anak kecil untuk masuk shaff.
3. Jika makmum hanya satu dan dia laki-laki; maka dia berdiri di sebelah kanan imam dan sejajar dengannya -tidak usah mundur sedikit-.
4. Jika makmum laki-laki dan lebih dari satu; maka mereka berdiri di belakang imam
5. Shaff perempuan adalah di belakang shaff laki-laki.

٨٦ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما، قَالَ: بِتُّ عِنْدَ خَالَتِي مَيْمُونَةَ، فَقَامَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم يُصَلِّي مِن اللَّيْلِ، فَقُمْتُ عَنْ يَسَارِهِ، فَأَخَذَ بِرَأْسِي، فَأَقَامَنِي عَنْ يَمِينِهِ.

86. Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنهما ia berkata: Saya pernah bermalam di rumah bibiku Maimunah, lalu Nabi صلى الله عليه وسلم mengerjakan Shalat malam. Maka saya pun berdiri makmum di samping kiri beliau, lalu beliau memegang kepalku dan menempatkanku di samping kanan beliau.

Faedah-Faedah:

1. Bolehnya berjama’ah dalam shalat sunnah jika ada maslahat; asalkan tidak dijadikan kebiasaan.
2. Jika makmum hanya satu dan dia laki-laki; maka

dia berdiri di sebelah kanan imam dan sejajar dengannya -tidak usah mundur sedikit-.

## بَابُ: الإِمَامَةِ

### Bab: Imam

Bab ini berisi hadits-hadits tentang adab-adab yang harus diperhatikan oleh imam dan makmum.

٨٧- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، قَالَ: ((أَمَّا  
يَخْشَى الَّذِي يَرْفَعُ رَأْسَهُ قَبْلَ الْإِمَامِ: أَنْ يُحَوَّلَ اللَّهُ  
رَأْسَهُ رَأْسَ حِمَارٍ، أَوْ يَجْعَلَ اللَّهُ صُورَتَهُ صُورَةَ  
حِمَارٍ؟))

87. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi صلى الله عليه وسلم, beliau bersabda: “**Tidak takutkah orang yang mengangkat kepalanya sebelum imam kalau Allah mengubah kepalanya menjadi kepala keledai atau mengubah bentuknya menjadi bentuk keledai.**”

Faedah: Diharamkan atas makmum untuk mendahului imam; seperti: makmum mengangkat kepalanya dari ruku' dan sujud sebelum imam.

٨٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، قَالَ: ((إِنَّمَا  
جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ فَلَا تَخْتَلِفُوا عَلَيْهِ، فَإِذَا كَبَّرَ

فَكَبِّرُوا، وَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ  
 حَمِدَهُ؛ فَقُولُوا: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا سَجَدَ  
 فَاسْجُدُوا، وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا؛ فَصَلُّوا جُلُوسًا  
 ((أَجْمَعُونَ))

88. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ bersabda:  
 “Sungguh, dijadikannya imam itu untuk diikuti;  
 maka janganlah kalian menyelisihinya. Jika ia bertakbir; maka bertakbirlah, jika ia ruku’; maka ruku’lah, jika ia mengucapkan *sami’allaahu liman hamidah*; maka ucapkanlah *rabbana walakal hamdu*, jika ia sujud; maka sujudlah, dan jika ia Shalat dengan duduk; maka Shalatlah kalian semua dengan duduk.”

Faedah-Faedah:

1. Hikmah dijadikannya imam adalah untuk diikuti; sehingga tidak boleh bagi makmum untuk: (1)mendahului imam, (2)bergerak bersamaan dengan imam, atau (3)gerakannya tertinggal jauh dari imam.
2. Sebagian ulama berpendapat bahwa makmum tidak mengucapkan *sami’allaahu liman hamidah*, sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa makmum juga mengucapkannya berdasarkan keumuman sifat shalat Nabi yang beliau ﷺ mengucapkannya ketika bangkit dari ruku’ dengan tanpa membedakan antara imam dan makmum.
3. Jika imam shalat dengan duduk; maka makmum

juga shalat dengan duduk.

٨٩ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فِي بَيْتِهِ وَهُوَ شَاكٍ، فَصَلَّى جَالِسًا، وَصَلَّى وَرَاءَهُ قَوْمٌ قِيَامًا، فَأَشَارَ إِلَيْهِمْ: أَنْ اجْلِسُوا، فَلَمَّا انْصَرَفَ؛ قَالَ: ((إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ، فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا، وَإِذَا قَالَ: سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، فَقُولُوا: رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعُونَ))

89. Dari ‘Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: Rasulullah ﷺ Shalat di rumah saat beliau sakit, dan beliau Shalat dengan duduk, sedangkan orang-orang yang di belakang beliau Shalat dengan berdiri. Maka beliau memberi isyarat kepada mereka: Duduklah! Dan ketika selesai Shalat; beliau bersabda: **“Sungguh, dijadikannya imam itu untuk diikuti. Jika ia ruku’; maka ruku’lah, jika ia bangun dari ruku’; maka bangunlah, jika ia mengucapkan *sami’allaahu liman hamidah*; maka ucapkanlah *rabbana wa lakal hamdu*, dan jika ia Shalat dengan duduk; maka Shalatlah kalian semua dengan duduk.”**

Faedah-Faedah:

1. Perintah untuk duduk bagi makmum jika imam shalat dengan duduk karena darurat.

2. Bolehnya memberi isyarat dalam shalat ketika dibutuhkan.

3. Bolehnya shalat berjama'ah di rumah karena udzur.

٩٠ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ الْخَطْمِيِّ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْبَرَاءُ -وَهُوَ غَيْرُ كَذُوبٍ-، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَالَ: ((سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ)): لَمْ يَحْنِ أَحَدٌ مِنَّا ظَهْرَهُ حَتَّى يَقَعَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ سَاجِدًا، ثُمَّ نَقَعَ سُجُودًا بَعْدَهُ.

90. Dari ‘Abdullah bin Yazid Al-Khathmi Al-Anshari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Al-Bara’ membawakan hadits kepadaku -dan ia bukanlah pendusta-, ia berkata: Rasulullah ﷺ jika mengucapkan: “**Sami’allaahu liman hamidah.**”; maka tidak ada seorang pun dari kami yang membungkukkan punggungnya hingga Rasulullah ﷺ turun sujud, lalu kami turun sujud setelah beliau.

Faedah: Makmum tidak berpindah dari satu gerakan sampai imam berada pada gerakan selanjutnya. Contohnya: ketika sedang berdiri i’tidal menjelang sujud; maka makmum tidak membungkukkan punggungnya -untuk sujud- hingga imam turun sujud.

٩١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: ((إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمِّنُوا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينَهُ تَأْمِينَ

المَلَائِكَةُ؛ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ))

91. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Apabila imam hendak mengucapkan *Aamiin*; maka ucapkanlah *Aamiin* bersamanya. Karena sungguh, barangsiapa yang ucapan *Aamiin*-nya bersamaan dengan ucapan *Aamiin* para malaikat; niscaya diampuni dosanya yang telah lalu.”**

Faedah-Faedah:

1. Disukai untuk men-jahr-kan (mengeraskan) ucapan “*aamiin*” bagi imam dan makmum ketika shalat yang bacaannya jahr (keras). Adapun ketika shalat yang bacaannya sirr (pelan); maka ucapan “*aamiin*”-nya juga pelan.

2. Para malaikat mengucapkan “*aamiin*” bersama orang-orang yang shalat.

3. Barangsiapa yang ucapan “*aamiin*”-nya bersamaan dengan ucapan “*aamiin*” para malaikat; niscaya diampuni dosanya yang telah lalu.

٩٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ: ((إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِلنَّاسِ؛ فَلْيُخَفِّفْ، فَإِنَّ فِيهِمُ الضَّعِيفَ، وَالسَّقِيمَ، وَذَا الْحَاجَةِ، وَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ لِنَفْسِهِ؛ فَلْيُطَوِّلْ مَا شَاءَ))

92. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم

bersabda: “Jika salah seorang dari kalian mengimami orang-orang; maka ringankanlah (Shalatnya), karena di antara mereka ada yang lemah, sakit, dan memiliki keperluan. Namun jika ia Shalat sendirian; maka panjangkanlah (Shalatnya) sesuai keinginannya.”

Faedah: Imam diperintahkan untuk meringankan shalat dengan memperhatikan keadaan makmum. Dan meringankan yang dimaksud adalah: sesuai dengan sunnah.

٩٣ - عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: إِنِّي لَأَتَأَخَّرُ عَنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ مِنْ أَجْلِ فُلَانٍ مِمَّا يُطِيلُ بِنَا فِيهَا، قَالَ: فَمَا رَأَيْتُ النَّبِيَّ ﷺ غَضِبَ فِي مَوْعِظَةٍ قَطُّ أَشَدَّ مِمَّا غَضِبَ يَوْمَئِذٍ، فَقَالَ: ((يَا أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّ مِنْكُمْ مُنْفِرِينَ، فَأَيُّكُمْ أَمَّ النَّاسَ فَلْيُوجِزْ، فَإِنَّ مِنْ وَرَائِهِ: الْكَبِيرَ، وَالصَّغِيرَ، وَذَا الْحَاجَةِ))

93. Dari Abu Mas'ud Al-Anshari رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Ada seorang laki-laki datang kepada Rasulullah ﷺ, lalu ia berkata: Sungguh, aku memperlambat diri saat mendatangi Shalat Subuh karena si fulan biasa memanjangkan bacaannya saat mengimami kami. Abu Mas'ud berkata: Maka aku tidak pernah melihat Nabi ﷺ



marah saat memberi nasihat melebihi kemarahan beliau saat itu, beliau bersabda: **“Wahai manusia! Sungguh, di antara kalian ada orang-orang yang membuat orang lain lari (dari keta’atan)! Barangsiapa dari kalian yang mengimami orang-orang; maka persingkatlah (Shalatnya), karena di antara orang-orang yang di belakangnya ada yang sudah tua, lemah, dan memiliki keperluan.”**

Faedah: Imam tidak boleh memanjangkan bacaan dengan melebihi batas yang disyari’atkan.

### بَابُ: صِفَةِ صَلَاةِ النَّبِيِّ ﷺ

#### Bab: Shifat (Tata Cara) Shalat Nabi ﷺ

Sifat Shalat Nabi ﷺ mencakup: rukun-rukunnya, kewajiban-kewajibannya, dan sunnah-sunnahnya.

٩٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صلوات الله عليه إِذَا كَبَّرَ فِي الصَّلَاةِ؛ سَكَتَ هُنَيْهَةً قَبْلَ أَنْ يَقْرَأَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، بِأَبِي أَنْتَ وَأُمِّي، رَأَيْتُ سُكُوتَكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ، مَا تَقُولُ؟ قَالَ: ((أَقُولُ: اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنْقَى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ

## بِالتَّلَجِ وَالْمَاءِ وَالْبَرَدِ))

94. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Jika Rasulullah صلى الله عليه وسلم telah bertakbir memulai Shalat; beliau diam sejenak sebelum membaca (Al-Fatihah). Maka aku pun bertanya: Wahai Rasulullah, sungguh, ayah dan ibuku sebagai tebusanmu. Saya melihat anda terdiam antara takbir dan bacaan (Al-Fatihah): apa yang anda baca? Beliau menjawab: “**Aku membaca: Ya Allah, jauhkanlah diriku dari dosa-dosaku sebagaimana engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah diriku dari dosa-dosaku sebagaimana kain putih yang dibersihkan dari noda. Ya Allah, cucilah diriku dari dosa-dosaku dengan es, air dan salju.**”

Faedah: Disyari’atkan membaca do’a istiftah ini, dan dibaca dengan sirr (pelan) setelah takbiratul ihram.

٩٥ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ، وَالْقِرَاءَةِ، بِـ ﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾ ۞ وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ، وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا، وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا،

وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رُكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ، وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ  
 الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى، وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عُقْبَةِ  
 الشَّيْطَانِ، وَيَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعَيْهِ افْتِرَاشَ  
 السَّبْعِ، وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ.

95. Dari 'Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa memulai Shalat dengan takbir dan memulai bacaan dengan *alhamdulillah rabbil 'alamiin*. Jika beliau ruku'; maka beliau tidak menegakkan kepala dan tidak pula terlalu menundukkannya; akan tetapi di antara keduanya. Jika beliau mengangkat kepala dari ruku'; maka beliau tidak sujud hingga berdiri tegak. Jika beliau mengangkat kepala dari sujud; maka beliau tidak sujud hingga duduk tegak. Dan beliau biasa membaca Tahiyat pada setiap dua raka'at. Beliau menghamparkan (telapak) kaki kiri dan menegakkan (telapak) kaki kanan. Beliau melarang dari cara duduk setan, dan beliau melarang seseorang menghamparkan kedua lengannya (saat sujud) seperti yang biasa dilakukan binatang buas. Dan beliau menutup Shalat dengan salam.

Faedah-Faedah:

1. Wajibnya memulai shalat dengan takbir (membaca: *Allaahu Akbar*).
2. Bacaan Al-Qur-an dalam shalat dimulai dengan Surat Al-Fatihah.
3. Sifat ruku' yang sesuai dengan sunnah adalah:

meluruskan antara kepala dan punggung.

4. Disyari'atkan tetap tenang (thuma'ninah) ketika berdiri setelah ruku' (i'tidal) dan ketika duduk di antara dua sujud.

5. Disyari'atkan membaca Tahiyat pada setiap akhir dua raka'at.

6. Disyari'atkan duduk iftirasy; dengan menghamparkan telapak kaki kiri -dan duduk di atasnya-, dan menegakkan telapak kaki kanan. Dan cara duduk ini mencakup: (1)duduk tasyahhud awal untuk shalat yang lebih dari dua raka'at, (2)duduk tasyahhud akhir untuk shalat yang dua raka'at, dan (3)duduk di antara dua sujud.

Adapun duduk tasyahhud akhir untuk shalat yang lebih dari dua raka'at; maka duduknya tawarruk; yakni: dengan menegakkan telapak kaki kanan dan memasukkan telapak kaki kiri ke bawah telapak kaki kanan dan duduk di atas lantai.

7. Orang yang shalat dilarang dari cara duduk setan; yakni: (1)duduk di atas dua tumit dengan menghamparkan dua telapak kaki atau (2)duduk dengan menegakkan dua betis dan meletakkan dua tangan di tanah.

8. Dilarang menghamparkan dua lengan ketika sujud.

9. Shalat diakhiri dengan ucapan salam: *Assalaamu'alaikum Wa Rahmatullaah.*

٩٦ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنه، أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم كَانَ

يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ، وَإِذَا كَبَّرَ  
 لِلرُّكُوعِ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَهُمَا كَذَلِكَ، وَقَالَ:  
 ((سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ، رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ)) وَكَانَ لَا  
 يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السُّجُودِ.

96. Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه, bahwa Nabi ﷺ biasa mengangkat kedua tangan sejajar dengan kedua pundak ketika membuka Shalat, dan ketika bertakbir untuk ruku’, dan jika beliau mengangkat kepalanya dari ruku’; maka beliau juga mengangkat kedua tangan seperti itu. Dan beliau mengucapkan: **“Sami’allaahu liman hamidah rabbana wa lakal hamdu.”** Dan beliau tidak melakukannya ketika sujud.

Faedah-Faedah:

1. Disyari’atkan mengangkat kedua tangan ketika shalat pada tiga tempat: ketika takbiratul ihram, ketika akan ruku’ dan ketika bangun dari ruku’. Dan dalam hadits lain disebutkan tempat yang keempat; yaitu: ketika bangun dari duduk tasyahhud awal.
2. Mengangkat kedua tangan adalah setinggi pundak.
3. Orang yang shalat: menggabungkan antara bacaan *“sami’allaahu liman hamidah”* dengan *“rabbana wa lakal hamdu”*; baik dia shalat munfarid (sendirian), sebagai imam, maupun sebagai makmum.

٩٧- عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ، عَلَى الْجَبْهَةِ -وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى أَنْفِهِ- وَالْيَدَيْنِ، وَالرُّكْبَتَيْنِ، وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ))

97. Dari Ibnu ‘Abbas رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “**Aku diperintahkan untuk sujud dengan tujuh anggota badan; yaitu: kening -dan beliau menunjuk hidung beliau-, dua telapak tangan, dua lutut, dan ujung jari-jari kaki.**”

Faedah: Wajib untuk sujud di atas tujuh anggota badan: kening -dan termasuk juga: hidung-, dua telapak tangan, dua lutut, dan ujung jari-jari kedua kaki.

٩٨- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ، ثُمَّ يَقُولُ: ((سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ)) حِينَ يَرْفَعُ صَلْبَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ، ثُمَّ يَقُولُ -وَهُوَ قَائِمٌ-: ((رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ)) ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَهْوِي، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ، ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ، ثُمَّ يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي الصَّلَاةِ كُلِّهَا حَتَّى يَقْضِيَهَا،

وَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الثَّنَتَيْنِ بَعْدَ الْجُلُوسِ.

98. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ jika mengerjakan Shalat; maka beliau bertakbir ketika berdiri, kemudian beliau bertakbir ketika ruku'. Kemudian beliau mengucapkan: **“Sami’allaahu liman hamidah.”**; ketika menegakkan tulang punggung beliau dari ruku'. Lalu beliau mengucapkan -setelah tegak berdiri-: **“Rabbana wa lakal hamdu.”** Kemudian beliau bertakbir ketika turun (untuk sujud). Kemudian beliau bertakbir ketika mengangkat kepala (dari sujud), lalu beliau bertakbir ketika sujud, lalu beliau bertakbir ketika mengangkat kepala (dari sujud). Kemudian Beliau melakukan seperti itu pada semua (raka’at) Shalat hingga beliau menyelesaikannya. Dan beliau bertakbir ketika bangkit dari dua raka’at setelah duduk.

Faedah-Faedah:

1. Tempat-tempat takbir: ketika takbiratul ihram, ketika ruku', ketika sujud, ketika bangun dari sujud dan ketika bangun dari tasyahhud awal.

2. Disyari’atkan membaca **“sami’allaahu liman hamidah”** ketika bangun dari ruku' dan membaca **“rabbana wa lakal hamdu”** ketika berdiri i’tidal.

٩٩ - عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رضي الله عنه أَنَا وَعِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ رضي الله عنه، فَكَانَ إِذَا سَجَدَ كَبَّرَ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ كَبَّرَ، وَإِذَا نَهَضَ

مِنَ الرَّكْعَتَيْنِ كَبَّرَ، فَلَمَّا قَضَى الصَّلَاةَ؛ أَخَذَ بِيَدِي  
عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ، فَقَالَ: قَدْ ذَكَّرَنِي هَذَا صَلَاةَ مُحَمَّدٍ  
ﷺ - أَوْ قَالَ: صَلَّى بِنَا صَلَاةَ مُحَمَّدٍ ﷺ -.

99. Dari Mutharrif bin ‘Abdullah, ia berkata: Saya dan ‘Imran bin Hushain رضي الله عنه pernah Shalat di belakang ‘Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه. Maka jika bersujud; beliau bertakbir, jika mengangkat kepalanya (dari sujud); beliau bertakbir, dan jika bangkit dari dua raka’at; beliau bertakbir. Tatkala selesai Shalat; ‘Imran bin Hushain meraih tanganku dan ia berkata: Orang ini telah mengingatkanku pada tata cara Shalat Muhammad ﷺ -atau ia berkata: Ia telah Shalat dengan tata cara Shalat Muhammad ﷺ -.

Faedah-Faedah:

1. Disyari’atkan bertakbir ketika: sujud, bangun dari sujud dan ketika bangun dari tasyahhud awal.
2. Disyari’atkan bagi imam untuk jahr (mengeras-kan suara) ketika bertakbir; agar makmum dapat mengikutinya.
3. Sebagian imam shalat pada zaman salaf telah meninggalkan sebagian perbuatan yang telah tetap dari Rasulullah ﷺ; karena takwil atau karena tidak tahu.

١٠٠ - عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رضي الله عنه، قَالَ: رَمَقْتُ  
الصَّلَاةَ مَعَ مُحَمَّدٍ ﷺ، فَوَجَدْتُ قِيَامَهُ، فَرَكَعَتَهُ،



فَاعْتَدَالَهُ بَعْدَ رُكُوعِهِ، فَسَجَدَتَهُ، فَجَلَسَتَهُ بَيْنَ  
السَّجْدَتَيْنِ، فَسَجَدَتَهُ، فَجَلَسَتَهُ مَا بَيْنَ التَّسْلِيمِ  
وَالْإِنْصِرَافِ: قَرِيبًا مِنَ السَّوَاءِ.

100. Dari Al-Bara' bin 'Azib ؓ, ia berkata: Saya memperhatikan Shalat bersama Muhammad ﷺ. Maka saya dapati: berdirinya beliau, ruku' beliau, i'tidal nya beliau setelah ruku', sujud beliau, duduk beliau di antara dua sujud, sujud beliau, dan duduk beliau antara salam dan perginya beliau (meninggalkan tempat Shalat): semuanya adalah hampir sama.

وَفِي رَوَايَةِ الْبُخَارِيِّ: مَا خَلَا الْقِيَامَ وَالْقُعُودَ: قَرِيبًا  
مِنَ السَّوَاءِ.

Dalam riwayat Al-Bukhari: Kecuali berdiri dan duduk (tasyahhud): semuanya adalah hampir sama.

Faedah-Faedah:

1. Shalat Nabi ﷺ dalam kadar lamanya ruku', berdiri setelah ruku' (i'tidal), sujud, dan duduk di antara dua sujud: adalah hampir sama.

2. Nabi ﷺ memperpanjang berdiri untuk membaca Al-Qur-an dan memperpanjang duduk tasyahhud serta berdo'a di dalamnya.

3. Disyari'atkan bagi imam untuk duduk terlebih dahulu setelah salam dan tidak langung pergi meninggalkan tempat shalatnya; karena hadits ini

memberi faedah bahwa Rasulullah ﷺ duduk sebentar setelah salam di tempat shalatnya dan tidak langsung pergi.

١٠١ - عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: إِنِّي لَا أَلُو أَنْ أُصَلِّيَ بِكُمْ كَمَا رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي بِنَا. قَالَ ثَابِتٌ: فَكَانَ أَنَسٌ يَصْنَعُ شَيْئًا لَا أَرَاكُمْ تَصْنَعُونَهُ، كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ؛ انْتَصَبَ قَائِمًا، حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ: قَدْ نَسِيَ، وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ؛ مَكَثَ، حَتَّى يَقُولَ الْقَائِلُ: قَدْ نَسِيَ.

101. Dari Tsabit Al-Bunani, dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Sungguh aku tidak akan mengurangi dimana aku akan Shalat bersama kalian sebagaimana saya dahulu melihat Rasulullah ﷺ Shalat bersama kami. Tsabit berkata: Maka Anas melakukan sesuatu yang aku tidak melihat kalian melakukannya: ketika ia mengangkat kepala dari ruku'; beliau berdiri lama hingga seseorang menyangka: Beliau telah lupa. Dan ketika beliau mengangkat kepala dari sujud; beliau duduk lama hingga seseorang menyangka: Beliau telah lupa.

Faedah: Disyari'atkan untuk memperpanjang berdiri setelah ruku' (i'tidal) dan duduk di antara dua sujud; terutama bagi seorang yang memperpanjang ruku' dan

sujudnya, agar semua rukun shalat tersebut berke-  
sesuaian dalam kadar lamanya.

١٠٢ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، قَالَ: مَا صَلَّيْتُ  
وَرَاءَ إِمَامٍ قَطُّ أَحْفَّ صَلَاةً، وَلَا أَتَمَّ صَلَاةً مِنَ النَّبِيِّ  
صلوات الله عليه.

102. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: Saya tidak pernah makmum di belakang seorang imam pun yang Shalatnya lebih ringan dan sempurna daripada Nabi صلوات الله عليه.

Faedah: Disyari'atkan bagi imam shalat untuk meringankan dan menyempurnakan shalatnya. Dan bagi imam yang shalat sesuai dengan sifat shalat Nabi صلوات الله عليه; maka dia telah meringankan dan menyempurnakan shalatnya, walaupun hal itu dianggap memberatkan bagi sebagian orang.

١٠٣ - عَنْ أَبِي قِلَابَةَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ زَيْدِ الْجَرْمِيِّ  
الْبَصْرِيِّ، قَالَ: جَاءَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ رضي الله عنه فِي  
مَسْجِدِنَا هَذَا، قَالَ: إِنِّي لِأُصَلِّي بِكُمْ، وَمَا أُرِيدُ الصَّلَاةَ،  
أُصَلِّي كَيْفَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صلوات الله عليه يُصَلِّي، فَقُلْتُ لِأَبِي  
قِلَابَةَ: كَيْفَ كَانَ يُصَلِّي؟ قَالَ: مِثْلَ صَلَاةِ شَيْخِنَا  
هَذَا. وَكَانَ يَجْلِسُ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ قَبْلَ أَنْ

يَنْهَضَ.

103. Dari Abu Qilabah ‘Abdullah bin Zaid Al-Jarmi Al-Bashri, ia berkata: Malik bin Huwairits ؓ datang ke masjid kami ini, lalu ia berkata: Sungguh saya akan Shalat bersama kalian tapi tidak bermaksud Shalat (hanya mengajarkan). Saya akan Shalat sebagaimana saya melihat Rasulullah ﷺ Shalat. Kemudian aku (perawi) bertanya kepada Abu Qilabah: Bagaimana beliau melakukan Shalat? Ia menjawab: Seperti Shalatnya syaikh kita ini. Dan ia (syaikh tersebut) duduk setelah mengangkat kepala dari sujud (kedua) sebelum bangkit (berdiri).

Faedah: Disyari’atkan untuk duduk istirahat; yakni: duduk sebentar setelah mengangkat kepala dari sujud kedua, sebelum bangkit ke raka’at kedua atau keempat.

١٠٤ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ بْنِ بُحَيْنَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ:  
إِنَّ النَّبِيَّ ﷺ كَانَ إِذَا صَلَّى؛ فَرَجَّ بَيْنَ يَدَيْهِ، حَتَّى يَبْدُوَ  
بَيَاضُ إِبْطَيْهِ.

104. Dari ‘Abdullah bin Malik bin Buhainah ؓ, ia berkata: Sungguh, Nabi ﷺ ketika Shalat; maka beliau merengangkan kedua tangan beliau hingga tampak putihnya kedua ketiak beliau.

Faedah: Disyari’atkan menjauhkan lengan bagian atas dari lambung ketika sujud. Dan hal ini disyari’atkan selama tidak mengganggu orang yang ada di sebelahnya dalam shalat berjama’ah.

١٠٥ - عَنْ أَبِي مَسْلَمَةَ سَعِيدِ بْنِ يَزِيدَ، قَالَ:  
 سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رضي الله عنه: أَكَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم يُصَلِّي فِي  
 نَعْلَيْهِ؟ قَالَ: نَعَمْ.

105. Dari Abu Maslamah Sa'id bin Yazid, ia berkata: Saya bertanya kepada Anas bin Malik رضي الله عنه: Benarkah Nabi صلى الله عليه وسلم Shalat memakai sandal? Ia menjawab: "Iya."

Faedah: Disyari'atkan untuk shalat dengan mengenakan sandal; kecuali di masjid yang telah dibersihkan atau dihamparkan karpet padanya; maka hendaknya tidak shalat di dalamnya dengan mengenakan sandal, karena: (1) masjid akan menjadi kotor, (2) sandal tidak selamat dari najis, dan (3) mengakibatkan perselisihan dengan jama'ah yang lain dan juga dengan pengurus masjid. Sehingga untuk zaman sekarang; sunnah ini bisa dipraktekkan ketika: shalat di tanah lapang, shalat ketika safar, dan semisalnya.

١٠٦ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رضي الله عنه: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ  
صلى الله عليه وسلم كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ حَامِلٌ أُمَامَةَ بِنْتَ زَيْنَبَ بِنْتِ  
 رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم وَالْأَبِي الْعَاصِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ عَبْدِ شَمْسٍ،  
 فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَهَا، وَإِذَا قَامَ حَمَلَهَا.

106. Dari Abu Qatadah Al-Anshari رضي الله عنه: bahwa

Rasulullah ﷺ pernah Shalat sambil menggendong Umamah binti Zainab binti Rasulullah ﷺ -anak dari Abul ‘Ash bin Rabi’ bin ‘Abdu Syams-. Ketika beliau sujud; maka beliau meletakkannya, dan jika beliau berdiri; maka beliau menggendongnya.

Faedah: Bolehnya shalat sambil menggendong anak kecil.

١٠٧ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:  
((اعْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ، وَلَا يَبْسُطُ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ  
انْبِطَاطَ الْكَلْبِ))

107. Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: **“Bersikaplah pertengahan ketika sujud, dan janganlah salah seorang di antara kalian membentangkan tangannya seperti anjing.”**

Faedah-Faedah:

1. Perintah untuk *i'tidaal* dalam sujud; yakni: pertengahan antara menghamparkan tangan ke lantai dengan mengapitkannya ke lambung. Yakni: dengan meletakkan kedua telapak tangan di tanah/lantai dan mengangkat kedua lengannya dari tanah/lantai serta menjauhkan kedua lengan atas dari lambung.

2. Dilarang untuk menghamparkan kedua lengan di tanah/lantai ketika sujud.

## بَابُ: وَجُوبِ الطُّمَأْنِينَةِ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ

### Bab: Wajibnya Thuma'ninah dalam Ruku' dan Sujud

Thuma'ninah adalah: tetap/tenangnya setiap anggota shalat pada tempatnya.

١٠٨ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلوات الله عليه دَخَلَ الْمَسْجِدَ، فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صلوات الله عليه، فَقَالَ: ((ارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ)) فَرَجَعَ فَصَلَّى كَمَا صَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صلوات الله عليه، فَقَالَ: ((ارْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ)) -ثَلَاثًا-، فَقَالَ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَهُ، فَعَلِمَنِي، قَالَ صلوات الله عليه: ((إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا))

108. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلوات الله عليه

masuk masjid, kemudian ada seorang laki-laki masuk masjid dan mengerjakan Shalat, lalu ia mendatangi Nabi ﷺ dan memberi salam kepada beliau, maka beliau menjawab salam dan bersabda: **“Kembalilah, dan Shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum Shalat!”** Laki-laki itu pun kembali dan mengerjakan Shalat sebagaimana yang ia kerjakan sebelumnya, lalu ia mendatangi Nabi ﷺ dan memberi salam kepada beliau, maka beliau bersabda **“Kembalilah, dan Shalatlah, karena sesungguhnya engkau belum Shalat!”** Beliau mengulangi ucapan beliau tersebut tiga kali. Maka laki-laki itu berkata: Demi Allah yang telah mengutusmu dengan kebenaran! Sungguh, aku tidak bisa mengerjakan yang lebih baik darinya; maka ajarilah aku. Kemudian beliau ﷺ bersabda: **“Jika engkau telah berdiri hendak mengerjakan Shalat; maka bertakbirlah lalu, bacalah apa yang mudah dari Al-Qur-an, lalu ruku’lah hingga engkau thuma’ninah (tenang) dalam ruku’, lalu bangunlah dari ruku’ hingga engkau berdiri tegak, lalu sujudlah hingga engkau thuma’ninah (tenang) dalam sujud, lalu bangunlah dari sujud Hingga engkau duduk dengan thuma’ninah tenang, lalu sujudlah hingga engkau thuma’ninah (tenang) dalam sujud. Kemudianlah lakukanlah seperti itu dalam semua Shalatmu.”**

Faedah: Hadits ini dikenal dengan hadits tentang *al-Musii’ fii Shalaatihi* (orang yang jelek shalatnya) di dalamnya berisi rukun-rukun shalat (yang tidak boleh ditinggalkan dan tidak bisa gugur; baik disebabkan karena: lupa, tidak tahu, apalagi sengaja); yaitu:



(1)- Takbiratul Ihram.

(2)- Membaca Al-Fatihah pada setiap raka'at, dan boleh mencukupkan padanya; akan tetapi disyari'atkan membaca surat atau ayat-ayat yang lain untuk shalat yang dua raka'at (shubuh) atau untuk dua raka'at pertama pada shalat yang lebih dari dua raka'at (zhuhur, 'ashar, maghrib dan 'isya').

(3)- Ruku' dan thuma'ninah padanya.

(4)- I'tidal (berdiri setelah bangun dari ruku') dan thuma'ninah padanya.

(5)- Sujud dan thuma'ninah padanya.

(6)- Duduk di antara dua sujud dan thuma'ninah padanya.

Dan yang termasuk rukun shalat juga sebagaimana disebutkan dalam hadits lain:

(7)- Tasyahhud akhir.

(8)- Shalawat atas Nabi ﷺ setelah tasyahhud akhir.

(9)- Salam.

## بَابُ: الْقِرَاءَةِ فِي الصَّلَاةِ

### **Bab: Bacaan (Al-Qur-an) dalam Shalat**

Yakni: Bacaan Al-Qur-an yang diwajibkan dan disunnahkan dalam shalat.

١٠٩ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الصَّامِتِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ

ﷺ قَالَ: ((لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ))

109. Dari ‘Ubadah bin Shamit ؓ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: **“Tidak ada Shalat bagi orang yang tidak membaca Al-Fatihah.”**

Faedah:

1. Wajibnya membaca Al-Fatihah pada setiap raka’at, dan ini merupakan rukun shalat yang shalat tidak sah jika rukun ini ditinggalkan.

2. Kewajiban membaca Al-Fatihah pada setiap raka’at adalah bagi imam shalat dan munfarid (orang yang shalat sendirian). Adapun makmum; maka kewajiban membacanya hanya pada shalat yang sirriyyah (bacaannya pelan), dan ketika imam membaca jahr (keras); maka gugur kewajiban membacanya bagi makmum karena dia mendengarkan bacaan imam dan bacaan imam adalah bacaan bagi makmum - sebagaimana disebutkan dalam hadits yang lain-.

١١٠ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنْ صَلَاةِ الظُّهْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ، يُطَوِّلُ فِي الْأُولَى، وَيُقْصِرُ فِي الثَّانِيَةِ، يُسْمِعُ الْآيَةَ أَحْيَانًا، وَكَانَ يَقْرَأُ فِي الْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ، يُطَوِّلُ فِي الْأُولَى، وَيُقْصِرُ فِي الثَّانِيَةِ، وَكَانَ يُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى فِي صَلَاةِ

الصُّبْحِ، وَيُقَصِّرُ فِي الثَّانِيَةِ.

\* وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ الْآخِرَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ.

110. Dari Abu Qatadah Al-Anshari رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah صلى الله عليه وسلم membaca surat Al-Fatihah dan dua surat lainnya dalam dua rakaat pertama Shalat Zhuhur, beliau memanjangkan bacaan dalam raka'at pertama dan memendekkan bacaan dalam raka'at kedua, dan terkadang beliau memperdengarkan ayat kepada kami. Dan dalam Shalat 'Ashar beliau membaca surat Al-Fatihah dan dua surat yang lainnya, beliau memanjangkan bacaan dalam raka'at pertama dan memendekkan bacaan dalam rakaat kedua. Dan beliau memanjangkan bacaan dalam raka'at pertama Shalat Shubuh dan memendekkan bacaan dalam raka'at kedua

\* Dan dalam dua raka'at yang terakhir hanya membaca Ummul Kitab (Al-Fatihah).

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkan membaca Al-Fatihah pada setiap raka'at.

2. Disyari'atkan membaca surat yang lain pada dua raka'at pertama pada shalat zhuhur dan 'ashar, adapun untuk raka'at ketiga dan keempat; maka cukup membaca Al-Fatihah.

3. Bacaan pada shalat zhuhur dan 'ashar adalah sirr (pelan), akan tetapi boleh terkadang untuk memperdengarkan sebagian ayat pada shalat yang bacaannya sirr (pelan).

4. Disyari'atkan lebih memanjangkan raka'at pertama dari raka'at kedua pada shalat zhuhur, 'ashar dan shubuh.

١١١ - عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ رضي الله عنه، قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ.

111. Dari Jubair bin Muth'im رضي الله عنه, ia berkata: Saya mendengar Nabi صلى الله عليه وسلم membaca surat At-Thur dalam Shalat Maghrib.

Faedah: Disyari'atkan agar terkadang memanjangkan bacaan pada shalat maghrib.

١١٢ - عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رضي الله عنه، أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم كَانَ فِي سَفَرٍ، فَصَلَّى الْعِشَاءَ الْآخِرَةَ، فَقَرَأَ فِي إِحْدَى الرُّكْعَتَيْنِ بِـ ﴿وَالَّذِينَ وَالزَّيْتُونَ﴾ ﴿١﴾ فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا أَوْ قِرَاءَةً مِنْهُ.

112. Dari Al-Bara' bin 'Azib رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم dalam suatu safar (perjalanan) beliau melaksanakan Shalat 'Isya' dan dalam salah satu raka'at nya beliau membaca surat *Wat Tiini Waz Zaituun*. Sungguh, saya tidak pernah mendengar suara dan bacaan yang lebih bagus dari beliau.

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkan meringankan bacaan dalam shalat ketika safar.

2. Disyari'atkan memperbagus suara dan bacaan dalam membaca Al-Qur-an.

١١٣ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بَعَثَ رَجُلًا عَلَى سَرِيَّةٍ، فَكَانَ يَفْرَأُ لِأَصْحَابِهِ فِي صَلَاتِهِمْ، فَيَخْتِمُ بِـ ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾ ﴿١﴾ فَلَمَّا رَجَعُوا؛ ذَكَرُوا ذَلِكَ لِرَسُولِ اللَّهِ ﷺ، فَقَالَ: ((سَأَلُوهُ لِأَيِّ شَيْءٍ يَصْنَعُ ذَلِكَ؟)) فَسَأَلُوهُ، فَقَالَ: لِأَنَّهَا صِفَةُ الرَّحْمَنِ ﷻ، فَأَنَا أَحِبُّ أَنْ أَقْرَأَ بِهَا. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((أَخْبِرُوهُ: أَنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحِبُّهُ))

113. Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, bahwa Rasulullah ﷺ mengangkat seorang laki-laki (sebagai pemimpin) dalam sebuah pasukan perang, maka ia menjadi imam bagi teman-temannya dalam Shalat dan ia selalu menutup bacaannya dengan membaca surat *Qul Huwallaahu Ahad*. Ketika kembali; maka mereka menceritakan hal itu kepada Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau bersabda: **“Tanyakanlah kepadanya: mengapa dia melakukan hal itu?”** Maka mereka pun bertanya kepadanya, lalu ia menjawab: Karena surat tersebut berisi tentang sifat Ar-Rahman ﷻ, sehingga aku suka membacanya. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: **“Kabarkanlah kepadanya bahwa Allah Ta'aalaa mencintainya.”**

Faedah-Faedah:

1. Bolehnya mengakhiri setiap bacaan Al-Qur-an dalam shalat dengan surat Al-Ikhlash.
2. Bolehnya terus-menerus mengulang-ulang surat tertentu dalam shalat.
3. Keutamaan surat Al-Ikhlash; karena dengan mencintainya maka akan mendatangkan kecintaan Allah.

١١٤ - عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِمُعَاذٍ:  
(فَلَوْلَا صَلَّيْتَ بِ﴿سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى﴾، ﴿وَالشَّمْسِ﴾  
و﴿ضُحَاهَا﴾، ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى﴾، ﴿وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَى﴾؟ فَإِنَّهُ يُصَلِّي  
وَرَاءَكَ الْكَبِيرُ، وَالضَّعِيفُ، وَذُو الْحَاجَةِ))

114. Dari Jabir رضي الله عنه, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda kepada Mu'adz: **“Mengapa (ketika menjadi imam) engkau tidak Shalat dengan membaca surat *Sabbihisma Rabbikal A'laa* atau surat *Wasyamsi Wadhuhaahaa* atau surat *Wallaili Idza Yaghsyaa*? Karena sesungguhnya yang Shalat di belakangmu ada orang tua, lemah dan memiliki keperluan.”**

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkan dalam shalat 'isya untuk membaca surat Al-A'la, Asy-Syams, Al-Lail, dan semisalnya.
2. Disyari'atkan bagi imam untuk memperhatikan keadaan para makmum; sehingga tidak memperpanjang

bacaan yang bisa menyusahkan mereka.

بَابُ: تَرَكَ الْجَهْرَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾

**Bab: Tidak Mengeraskan *Bismillaahir  
Rahmaanir Rahiim***

Bab ini berisi sebuah hadits yang menunjukkan bahwa yang sunnah adalah: tidak mengeraskan bacaan *Bismillaahir Rahmaanir Rahiim* walaupun dalam shalat yang bacaannya jahr (dikeraskan).

١١٥ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ وَأَبَا

بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: كَانُوا يَفْتَتِحُونَ الصَّلَاةَ بِ﴿الْحَمْدُ

لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

115. Dari Anas bin Malik رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Nabi ﷺ, Abu Bakar dan 'Umar رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: mereka membuka bacaan Shalat dengan *Alhamdulillah Rabbil 'Aalamiin*.

وَفِي رِوَايَةٍ: صَلَّيْتُ مَعَ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ، وَعُثْمَانَ،

فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ: ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ﴾



Dalam suatu riwayat: Saya shalat bersama Abu Bakar, 'Umar dan 'Utsman: saya tidak mendengar

seorang pun dari mereka membaca *Bismillaahir Rahmaanir Rahiim*.

وَلِمُسْلِمٍ: صَلَّى خَلْفَ النَّبِيِّ ﷺ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ  
وَعُثْمَانَ ؓ؛ فَكَانُوا يَسْتَفْتِحُونَ الصَّلَاةَ بِـ ﴿الْحَمْدُ  
لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾، لَا يَذْكُرُونَ ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ  
الرَّحِيمِ﴾ فِي أَوَّلِ قِرَاءَةٍ وَلَا فِي آخِرِهَا.

Dalam riwayat Muslim: Saya shalat di belakang Nabi ﷺ, Abu Bakar, ‘Umar dan ‘Utsman ؓ: mereka membuka bacaan Shalat dengan *Alhamdulillah Rabbil ‘Alamiin*, tanpa menyebut *Bismillaahir Rahmaanir Rahiim* baik di awal bacaan ataupun di akhirnya.

Faedah: Disyari’atkan untuk tidak mengeraskan bacaan *Bismillaahir Rahmaanir Rahiim* walaupun dalam shalat yang bacaannya jahr (dikeraskan), sehingga dibaca pelan di awal membaca surat Al-Fatihah, demikian juga di awal surat yang dibaca setelah surat Al-Fatihah.

## بَابُ: سُجُودِ السَّهْوِ

### Bab: Sujud Sahwi

Sjud sahwi adalah: sujud dua kali yang dilakukan oleh orang yang shalat sebagai penambal dari kelupaan yang terjadi dalam shalatnya; berupa: penambahan,



pengurangan atau keraguan.

١١٦ - عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَيْرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه،  
قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِخْدَى صَلَاتِي الْعَشِيِّ -  
قَالَ ابْنُ سَيْرِينَ: وَسَمَّاهَا أَبُو هُرَيْرَةَ، وَلَكِنْ نَسِيتُ أَنَا -  
قَالَ: فَصَلَّى بِنَا رُكْعَتَيْنِ، ثُمَّ سَلَّمَ، فَقَامَ إِلَى خَشَبَةٍ  
مَعْرُوضَةٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَاتَّكَأَ عَلَيْهَا كَأَنَّهُ غَضَبَانُ،  
وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى، وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ،  
وَخَرَجَتِ السَّرْعَانُ مِنْ أَبْوَابِ الْمَسْجِدِ، فَقَالُوا:  
قُصِرَتِ الصَّلَاةُ، وَفِي الْقَوْمِ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ فَهَابَا أَنْ  
يُكَلِّمَاهُ، وَفِي الْقَوْمِ رَجُلٌ فِي يَدَيْهِ طُولٌ، يُقَالُ لَهُ: ذُو  
الْيَدَيْنِ، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَنْسَيْتَ أَمْ قُصِرَتِ الصَّلَاةُ؟  
قَالَ: ((لَمْ أَنْسَ وَلَمْ تُقْصِرْ)) فَقَالَ: ((أَكَمَا يَقُولُ ذُو  
الْيَدَيْنِ؟)) فَقَالُوا: نَعَمْ، فَتَقَدَّمَ فَصَلَّى مَا تَرَكَ، ثُمَّ سَلَّمَ،  
ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ مِثْلَ سُجُودِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ  
فَكَبَّرَ، ثُمَّ كَبَّرَ وَسَجَدَ مِثْلَ سُجُودِهِ أَوْ أَطْوَلَ، ثُمَّ رَفَعَ  
رَأْسَهُ وَكَبَّرَ. فَرُبَّمَا سَأَلُوهُ: ثُمَّ سَلَّمَ؟ قَالَ: فَنُبِّئْتُ: أَنَّ

عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ قَالَ: ثُمَّ سَلَّمَ.

116. Dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah رضي الله عنه ia berkata: Rasulullah ﷺ shalat mengimami kami pada salah satu Shalat siang (Zhuhur atau 'Ashar) -Ibnu Sirin mengatakan: Abu Hurairah menyebutkan nama Shalat tersebut namun aku lupa-. Abu Hurairah berkata: Beliau mengimami kami dua raka'at lalu salam. Kemudian beliau bangkit menuju sebuah tiang yang ada di dalam masjid lalu beliau bersandar padanya seakan-akan beliau sedang marah. Dan beliau meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri dan menyilangkan jari-jemari beliau. Maka keluarlah beberapa orang yang tergesa-gesa keluar melalui pintu-pintu masjid sambil mengatakan: Shalat telah diqashar. Dan di antara jama'ah Shalat tersebut ada Abu Bakar dan 'Umar, namun keduanya segan menanyakan hal itu kepada beliau. Dan di antara mereka ada seorang laki-laki yang kedua tangannya panjang sehingga dia biasa dipanggil Dzul Yadain. Lalu ia bertanya: Wahai Rasulullah, apakah anda lupa atau memang Shalatnya diqashar? Beliau menjawab: **"Aku tidak lupa dan Shalatnya tidak diqashar."** Kemudian beliau bertanya kepada para shahabat: **"Apakah benar yang dikatakan Dzul Yadain?"** Mereka menjawab: Benar. Kemudian beliau maju, lalu melengkapi raka'at Shalat yang tertinggal, lalu beliau salam. Kemudian beliau bertakbir dan sujud seperti sujud yang biasa dikerjakan atau lebih panjang, lalu beliau mengangkat kepalanya dan bertakbir. Kemudian beliau kembali bertakbir dan sujud seperti sujud yang biasa dikerjakan atau lebih panjang lalu beliau mengangkat kepalanya dan

bertakbir. Orang-orang bertanya kepada Ibnu Sirin: Apakah kemudian beliau salam? Ia menjawab: Aku diberitahu bahwa 'Imran bin Hushain berkata: Kemudian beliau salam.

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkannya sujud sahwi, dan sujud sahwi ini adalah dua kali sujud.
2. Disyari'atkannya takbir ketika sujud sahwi seperti sujud dalam shalat.
3. Orang yang salam dan lupa bahwa shalatnya belum sempurna; maka sujud sahwinya adalah setelah salam, dimana dia bertakbir ketika sujud dan bangun darinya, kemudian salam.
4. Setelah sujud sahwi; maka tidak disyari'atkan tasyahhud lagi.

١١٧ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُحَيْنَةَ رضي الله عنه - وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم، أَنَّ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم صَلَّى بِهِمُ الظُّهْرَ، فَقَامَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ، وَلَمْ يَجْلِسْ، فَقَامَ النَّاسُ مَعَهُ، حَتَّى إِذَا قَضَى الصَّلَاةَ، وَانْتَظَرَ النَّاسُ تَسْلِيمَهُ: كَبَّرَ وَهُوَ جَالِسٌ، فَسَجَدَ سَجْدَتَيْنِ قَبْلَ أَنْ يُسَلِّمَ، ثُمَّ سَلَّمَ.

117. Dari 'Abdullah bin Buhainah رضي الله عنه -dan ia termasuk shahabat Nabi صلى الله عليه وسلم-, bahwa Nabi صلى الله عليه وسلم mengimami mereka Shalat Zhuhur, dan beliau langsung berdiri setelah mengerjakan dua raka'at pertama dan tidak

duduk. Maka orang-orang pun ikut berdiri bersama beliau, hingga ketika beliau menyelesaikan Shalat dan orang-orang menunggu beliau salam; beliau bertakbir ketika sedang duduk, lalu beliau sujud dua kali sebelum salam, lalu beliau salam.

Faedah-Faedah:

1. Orang yang lupa tasyahhud awal; maka sujud sahwinya adalah sebelum salam.

2. Hadits ini sebagai dalil bahwa tasyahhud awal adalah kewajiban shalat dan bukan rukun; karena tasyahhud awal bisa gugur ketika lupa dan bisa ditambal dengan sujud sahwī.

### بَابُ: الْمُرُورِ بَيْنَ يَدَيْ الْمُصَلِّيِّ

#### **Bab: Lewat Di Hadapan Orang Yang Sedang Shalat**

Tidak dibolehkan lewat di antara: seorang yang sedang shalat dengan sutrah (pembatas) yang ada di depannya, dan dibolehkan lewat di depan (setelah) sutrahnya.

١١٨ - عَنْ أَبِي جُهَيْمِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ الصِّمَّةِ  
الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَوْ يَعْلَمُ  
الْمَارُّ بَيْنَ يَدَيْ الْمُصَلِّيِّ مَاذَا عَلَيْهِ [مِنَ الْإِثْمِ]؛  
لَكَانَ، أَنْ يَقِفَ أَرْبَعِينَ خَيْرًا لَهُ مِنْ أَنْ يَمُرَّ بَيْنَ

يَدَيْهِ))

118. Dari Abu Juhaim bin Al-Harits bin Ash-Shimmah Al-Anshari رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: “Seandainya orang yang lewat di hadapan orang yang sedang Shalat itu mengetahui [dosa] perbuatannya itu; maka berdiri selama empat puluh adalah lebih baik baginya daripada lewat di hadapan orang yang sedang Shalat tersebut.”

قَالَ أَبُو النَّضْرِ: لَا أَذْرِي قَالَ أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ شَهْرًا  
أَوْ سَنَةً.

Abu Nadhr berkata: Saya tidak mengetahui apakah beliau mengatakan empat puluh hari, bulan, atau tahun.

Faedah: Diharamkan lewat di hadapan orang yang sedang shalat dan ancaman keras bagi orang yang melakukannya.

١١٩ - عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: سَمِعْتُ  
النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ: ((إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ  
مِنَ النَّاسِ، فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلْيُدْفَعْهُ،  
فَإِنَّ أَبِي فَلْيُقَاتِلْهُ، فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ))

119. Dari Abu Sa'id Al-Khudri رضي الله عنه, ia berkata: Saya mendengar Nabi ﷺ bersabda: “Jika salah seorang dari kalian shalat menghadap ke sebuah *sutrah*

**(pembatas) yang membatasinya dari orang yang lewat, kemudian ada seseorang yang hendak lewat di hadapannya; maka hendaklah ia menahannya. Jika ia tidak mau berhenti; maka hendaklah ia menghadangnya dengan cara yang lebih keras; karena sesungguhnya ia adalah setan.”**

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkan bagi orang yang shalat sendirian atau menjadi imam: untuk meletakkan sutrah (pembatas) di hadapannya.
2. Jika seorang sudah meletakkan sutrah; maka disyari'atkan baginya untuk menahan orang yang ingin lewat antara dia dengan sutrahnya.

١٢٠ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ رضي الله عنهما، قَالَ: أَقْبَلْتُ رَاكِبًا عَلَى حِمَارٍ أَتَانِ، وَأَنَا يَوْمَئِذٍ قَدْ نَاهَزْتُ الإِخْتِلَامَ، وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُصَلِّي بِالنَّاسِ بِمِنَى إِلَى غَيْرِ جِدَارٍ، فَمَرَرْتُ بَيْنَ يَدَيْ بَعْضِ الصَّفِّ، فَنَزَلْتُ، فَأَرْسَلْتُ الأَتَانَ تَرْتَعُ، وَدَخَلْتُ فِي الصَّفِّ، فَلَمْ يُنْكِرْ ذَلِكَ عَلَيَّ أَحَدٌ.

120. Dari ‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: Saya datang dengan mengendarai seekor keledai betina, dan saat itu aku hampir baligh, sementara Rasulullah ﷺ sedang mengimami orang-orang Shalat di Mina tanpa menghadap ke dinding. Kemudian saya lewat di depan sebagian shaff, lalu saya turun dari keledai dan membiarkannya mencari makan, kemudian saya masuk

ke dalam shaff. Dan tidak ada seorang pun yang mengingkari perbuatanku tersebut.

Faedah-Faedah:

1. Jika shalat di tanah lapang; maka *sutrah* (pembatas) shalat Rasulullah ﷺ bukanlah dinding; akan tetapi sesuatu yang lain; seperti: tombak yang dipancang, dan semisalnya.

2. Bolehnya lewat di hadapan shaff orang-orang yang shalat berjama'ah, karena sutrahnya imam merupakan sutrahnya para makmum. Oleh karena itulah tidak disyari'atkan bagi para makmum untuk meletakkan sutrah di hadapan mereka, dan dibolehkan bagi seseorang untuk lewat di hadapan mereka.

١٢١ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كُنْتُ أَنَامُ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَرِجْلَايَ فِي قِبْلَتِهِ، فَإِذَا سَجَدَ غَمَزَنِي، فَقَبَضْتُ رِجْلَيْ، وَإِذَا قَامَ بَسَطْتُهُمَا. وَالْبَيْوتُ يَوْمَئِذٍ لَيْسَ فِيهَا مَصَابِيحُ.

121. Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: Aku pernah tidur di hadapan Rasulullah ﷺ dan kedua kakiku berada di arah kiblat beliau. Jika beliau hendak sujud; maka beliau mencolek diriku sehingga aku pun melipat kedua kakiku, dan jika beliau berdiri; maka aku pun kembali meluruskannya. Dan pada saat itu rumah-rumah tidak ada lampunya.

Faedah: Disebutkan dalam hadits riwayat Muslim

(no. 510) bahwa lewatnya perempuan bisa memutuskan shalat seseorang, maka hadits ‘Aisyah ini dijadikan dalil bahwa perempuan tidak memutuskan shalat. Akan tetapi duduk atau tidur di hadapan orang yang sedang shalat tidaklah sama dengan lewat di hadapannya; sehingga tidak bisa berdalil dengan hadits ini bahwa lewatnya perempuan tidak memutuskan shalat.

## بَابُ جَامِعٌ

### Bab Jami’

Bab ini merupakan bab jami’ (yang mengumpulkan) hadits-hadits yang berisi tema yang bermacam-macam dari Kitab Shalat, tidak dikhususkan satu tema saja.

١٢٢ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ بْنِ رَبِيعٍ الْأَنْصَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،  
قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: ((إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمْ الْمَسْجِدَ؛ فَلَا  
يَجْلِسُ حَتَّى يُصَلِّيَ رُكْعَتَيْنِ))

122. Dari Abu Qotadah bin Rib’i Al-Anshari رضي الله عنه, ia berkata: Nabi ﷺ bersabda: “**Jika salah seorang dari kalian masuk masjid; maka hendaklah ia tidak duduk hingga mengerjakan Shalat dua raka’at.**”

Faedah:

1. Disyari’atkan bagi orang yang masuk masjid untuk shalat dua raka’at, dan shalat ini dinamakan dengan shalat Tahiyatul Masjid.
2. Hukum shalat Tahiyatul Masjid adalah sunnah



mu-akkadah (ditekankan), dan sebagian ulama berpendapat wajib.

١٢٣ - عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رضي الله عنه، قَالَ: كُنَّا نَتَكَلَّمُ فِي الصَّلَاةِ، يُكَلِّمُ الرَّجُلُ صَاحِبَهُ وَهُوَ إِلَى جَنْبِهِ فِي الصَّلَاةِ، حَتَّى نَزَلَتْ ﴿...وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ﴾ (٢٣٨) فَأَمَرْنَا بِالسُّكُوتِ، وَنُهَيْنَا عَنِ الْكَلَامِ.

123. Dari Zaid bin Arqam رضي الله عنه, ia berkata: Dahulu Kami diperbolehkan berbicara dalam Shalat; seseorang bisa berbicara dengan kawannya yang ada di sampingnya ketika sedang Shalat. Hingga turun ayat “...dan laksanakanlah (Shalat) karena Allah dengan khusyu’.” (QS. Al-Baqarah: 238) Maka kami pun diperintahkan untuk diam dan dilarang berbicara.

Faedah: Awalnya berbicara dalam shalat adalah dibolehkan, kemudian hukum boleh ini dimansukh (dihapus) dan berubah menjadi haram, bahkan membatalkan shalat; kecuali bagi yang lupa atau tidak tahu; maka shalatnya tidak batal.

١٢٤، ١٢٥ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رضي الله عنهما وَأَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صلوات الله عليه أَنَّهُ قَالَ: ((إِذَا اشْتَدَّ الْحَرُّ فَأَبْرِدُوا عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِنَّ شِدَّةَ الْحَرِّ مِنْ فَيْحِ جَهَنَّمَ))

124-125. Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنه dan Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: **“Jika cuaca sangat panas; maka tundalah Shalat sehingga agak dingin, karena sesungguhnya panas yang sangat adalah berasal dari hembusan neraka Jahanam.”**

Faedah: Disukai untuk menunda shalat zhuhur sampai hawa panas hilang (menjadi dingin).

١٢٦ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم قَالَ:  
 ((مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّهَا إِذَا ذَكَرَهَا، وَلَا كَفَّارَةَ لَهَا  
 إِلَّا ذَلِكَ. ﴿...وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي﴾))

126. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: dari Nabi صلى الله عليه وسلم beliau bersabda: **“Barangsiapa lupa melaksanakan Shalat; maka Shalatlah saat teringat, tidak ada kaffarah (penebus) baginya kecuali itu...dan laksanakanlah Shalat untuk mengingat-Ku.”** (QS. Thaha: 14).”

وَلِمُسْلِمٍ: ((مَنْ نَسِيَ صَلَاةً أَوْ نَامَ عَنْهَا؛  
 فَكَفَّارَتُهَا: أَنْ يُصَلِّيَهَا إِذَا ذَكَرَهَا))

Dalam riwayat Muslim: **“Barangsiapa lupa melaksanakan Shalat atau tertidur dari melaksanakannya; maka kaffarah (penebus) dari hal itu adalah: hendaknya ia melaksanakannya saat ingat.”**

Faedah: Wajibnya meng-qadha' shalat bagi orang yang lupa atau tertidur. Dan makna qadha' adalah: mengerjakan ibadah setelah terlewat waktunya.

١٢٧ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ مُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ  
كَانَ يُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ عِشَاءَ الْآخِرَةِ، ثُمَّ  
يَرْجِعُ إِلَى قَوْمِهِ، فَيُصَلِّي بِهِمْ تِلْكَ الصَّلَاةَ.

127. Dari Jabir bin 'Abdullah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, bahwa Mu'adz bin Jabal ﷺ mengerjakan Shalat 'Isya bersama Rasulullah ﷺ, kemudian ia kembali ke tempat kaumnya, lalu mengimami mereka Shalat ('Isya) tersebut.

Faedah-Faedah:

1. Bolehnya orang yang shalat sunnah untuk bermakmum kepada orang yang shalat wajib. Karena Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه shalat wajib bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم, kemudian pulang ke kaumnya dan mengulang shalat tersebut sebagai imam bagi mereka. Maka shalat yang diulang oleh Mu'adz رضي الله عنه tersebut merupakan shalat sunnah baginya dan shalat wajib bagi kaumnya.

2. Bolehnya mengulang shalat untuk alasan yang benar; seperti: orang yang shalat di rumah kemudian pergi ke masjid dan mendapati shalat jama'ah; maka dia mengulang shalatnya -sebagaimana disebutkan dalam sebagian hadits-, atau seorang imam shalat yang shalat berjama'ah di tempat lain kemudian pulang ke masjidnya dan menjadi imam -sebagaimana dilakukan oleh Mu'adz رضي الله عنه-.

١٢٨ - عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رضي الله عنه، قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي  
مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم فِي شِدَّةِ الْحَرِّ، فَإِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ  
أَحَدُنَا أَنْ يُمَكِّنَ جَبْهَتَهُ مِنَ الْأَرْضِ: بَسَطَ ثَوْبَهُ،  
فَسَجَدَ عَلَيْهِ.

128. Dari Anas bin Malik رضي الله عنه, ia berkata: Kami Shalat bersama Rasulullah صلى الله عليه وسلم ketika cuaca sangat panas. Jika salah seorang dari kami tidak sanggup menempelkan keningnya ke tanah secara langsung; maka ia menghamparkan bajunya, lalu ia sujud di atasnya.

Faedah: Dbolehkan bagi orang yang shalat untuk sujud di atas kain bajunya -yang dia pakai- jika dibutuhkan.

١٢٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: ((لَا يُصَلِّي أَحَدُكُمْ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ، لَيْسَ عَلَى عَاتِقِهِ مِنْهُ شَيْءٌ))

129. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: **“Tidaklah salah seorang dari kalian shalat dengan hanya menggunakan satu kain tanpa ada sesuatu yang menutupi pundaknya.”**

Faedah: Seorang yang shalat hendaknya berada dalam keadaan yang terbaik, oleh karena itu Nabi ﷺ melarangnya dari shalat dengan pakaian yang tidak menutup bagian atas badannya. Maka, hendaknya kedua pundak orang yang shalat: tidak terbuka.

١٣٠ - عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، أَنَّهُ قَالَ: ((مَنْ أَكَلَ ثُومًا أَوْ بَصَلًا؛ فَلْيَعْتَزِلْنَا وَلْيَعْتَزِلْ مَسْجِدَنَا، وَلْيَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ)) وَأُتِيَ بِقَدْرِ فِيهِ خُضْرَاتٌ مِنْ بُقُولٍ، فَوَجَدَ لَهَا رِيحًا، فَسَأَلَ، فَأُخْبِرَ بِمَا فِيهَا مِنَ الْبُقُولِ، فَقَالَ: ((قَرِّبُوهَا)) إِلَى بَعْضِ أَصْحَابِهِ، فَلَمَّا رَأَاهُ؛ كَرِهَ أَكْلَهَا، قَالَ: ((كُلْ!))

فَإِنِّي أَنَا جِي مَنْ لَا تُنَاجِي))

130. Dari Jabir bin ‘Abdullah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: **“Barangsiapa makan bawang putih atau bawang merah; maka hendaklah ia menjauhi kami dan hendaklah ia menjauhi masjid kami, dan hendaklah ia berdiam diri di rumahnya.”** Beliau pernah disuguhi sebuah periuk yang berisi sayur-sayuran hijau, lalu beliau mencium bau dari sayuran tersebut. Maka beliau bertanya tentangnya, dan beliau diberi tahu tentang sayur-sayuran tersebut, maka beliau bersabda: **“Dekatkanlah!”** kepada sebagian Shahabat beliau. Ketika beliau melihat sayuran tersebut; maka beliau tidak suka memakannya, dan beliau bersabda: **“Makanlah, karena sesungguhnya aku bermunajat dengan (Jibril) yang kalian tidak bermunajat dengannya.”**

Faedah: Orang yang makan bawang putih atau bawang merah diperintahkan untuk meninggalkan masjid dan orang-orang yang shalat berjama’ah.

١٣١ - عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه، عَنِ النَّبِيِّ ﷺ، قَالَ: ((مَنْ أَكَلَ الْبَصَلَ وَالشُّومَ وَالْكُرَّاثَ؛ فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا، فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَتَأَذَّى مِمَّا يَتَأَذَّى مِنْهُ بَنُو آدَمَ))

131. Dari Jabir رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: **“Barangsiapa makan bawang putih, bawang merah, dan daun bawang; maka janganlah ia mendekati masjid kami. Karena sesungguhnya para malaikat**

merasa terganggu dari apa-apa yang manusia terganggu karenanya.”

Faedah-Faedah:

1. Orang yang makan bawang putih, bawang merah atau daun bawang: dilarang dari mendekati masjid dan orang-orang yang shalat berjama'ah.

2. Hikmah dilarangnya orang yang makan bawang putih, bawang merah atau daun bawang dari mendekati masjid adalah: agar tidak mengganggu para malaikat dan orang-orang yang shalat.

## بَابُ: التَّشَهُدِ

### Bab: Tasyahhud

Tasyahhud dalam shalat adalah: ucapan “*At-Tahiyyaatu Lillaah Wash Shalawaatu Wath Thayyibaat...*” dan seterusnya.

١٣٢ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رضي الله عنه، قَالَ: عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ ﷺ التَّشَهُدَ - كَفِّي بَيْنَ كَفْيَيْهِ - كَمَا يُعَلِّمُنِي السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ: ((التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ، وَالصَّلَوَاتُ، وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ

وَرَسُولُهُ))

132. Dari ‘Abdullah bin Mas’ud ؓ ia berkata: Rasulullah ﷺ mengajarkan kepadaku bacaan Tasyahhud -telapak tanganku berada di antara kedua telapak tangan beliau- sebagaimana beliau mengajarkan kepadaku surat dari Al-Qur’an: “Semua *tahiyyah* (kesejahteraan, kerajaan dan kekekalan), semua do’a (untuk mengagungkan Allah), dan seluruh *thayyibah* (perkataan yang baik dan amal shalih) hanyalah milik Allah. Semoga kesejahteraan (penjagaan dari Allah), rahmat dan keberkahan Allah dicurahkan kepadamu wahai Nabi. Semoga keselamatan dicurahkan kepada kami dan semua hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.”

وَفِي لَفْظٍ: ((إِذَا قَعَدَ أَحَدُكُمْ لِلصَّلَاةِ؛ فَلْيَقُلْ:  
التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ...)) وَذَكَرَهُ، وَفِيهِ: ((فَإِنَّكُمْ إِذَا فَعَلْتُمْ  
ذَلِكَ، فَقَدْ سَلَّمْتُمْ عَلَى كُلِّ عَبْدٍ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ  
وَالْأَرْضِ))

Dalam suatu lafazh: “Jika salah seorang dari kalian duduk (tasyahhud) dalam Shalat; maka hendaklah ia membaca: Semua *tahiyyah* (kesejahteraan, kerajaan dan kekekalan) hanyalah milik Allah...” Dan di dalamnya (lafazh ini) beliau bersabda:



**“Sesungguhnya jika kalian membacanya; maka sungguh, kalian telah memberikan do’a kesejahteraan bagi semua hamba shalih di langit dan di bumi.”**

**وَفِيهِ: ((فَلْيَتَخَيَّرْ مِنَ الْمَسْأَلَةِ مَا شَاءَ))**

**Dan di dalamnya disebutkan: “Kemudian hendaklah ia memilih do’a yang ia kehendaki.”**

Faedah-Faedah:

1. Wajibnya tasyahhud dalam shalat karena ada perintah dari Nabi ﷺ, untuk tasyahhud akhir: termasuk rukun shalat dan untuk tasyahhud awal: termasuk kewajiban shalat.

2. Dalam hadits-hadits disebutkan lafadh-lafadh tasyahhud lain; maka dibolehkan untuk membaca tasyahhud manapun yang shahih dari Nabi ﷺ.

3. Disyari’atkan untuk berdo’a setelah tasyahhud dan shalawat -yakni: sebelum salam-.

4. Dalam riwayat Al-Bukhari terdapat penjelasan dari ‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه bahwa bacaan: “Assalaamu ‘Alaika Ayyuhan Nabiyy” diucapkan ketika Nabi ﷺ masih hidup. Adapun setelah beliau wafat; maka para shahabat menggantinya dengan “Assalaamu ‘Alan Nabiyy”.

١٣٣ - عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، قَالَ: لَقِينِي كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ رضي الله عنه، فَقَالَ: أَلَا أُهْدِي لَكَ هَدِيَّةً؟ إِنَّ

النَّبِيِّ ﷺ خَرَجَ عَلَيْنَا، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَدْ عَلِمْنَا كَيْفَ  
نُسَلِّمُ عَلَيْكَ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ؟ قَالَ: ((قُولُوا:  
اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ  
عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَبَارِكْ عَلَى  
مُحَمَّدٍ، وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ  
إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ))

133. Dari ‘Abdurrahman bin Abi Laila ia berkata: Saya bertemu dengan Ka’b bin ‘Ujrah ؓ dan ia berkata: Maukah engkau aku beri hadiah? Sungguh, Nabi ﷺ keluar menemui kami, lalu kami bertanya: Wahai Rasulullah, Allah telah mengajarkan kepada kami bagaimana memberi salam kepada anda, maka bagaimana cara kami memberi shalawat kepada anda? Beliau menjawab: **“Ucapkanlah: Ya Allah, berikanlah shalawat (pujian dari-Nya di sisi para malaikat-Nya -pent) untuk Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan shalawat untuk keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji, Maha Mulia. Dan berikanlah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan berkah kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji, Maha Mulia.”**

Faedah-Faedah:

1. Penyebutan salah satu lafazh shalawat dalam shalat. Dan dalam hadits-hadits disebutkan lafazh-lafazh shalawat lain yang shahih dari Nabi ﷺ, yang bisa dibaca dalam shalat -setelah tasyahhud-

2. Perintah Nabi ﷺ menunjukkan bahwa shalawat dalam shalat adalah wajib pada tasyahhud akhir dan juga tasyahhud awal.

١٣٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَدْعُو: ((اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ))

134. Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, ia berkata: Rasulullah ﷺ biasa membaca do'a: **"Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari adzab kubur, dari Neraka, dari fitnah hidup dan mati, dan dari fitnah Al-Masih Ad-Dajjal."**

وَفِي لَفْظٍ لِمُسْلِمٍ: ((إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ؛ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ، يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ...)) ثُمَّ ذَكَرَ نَحْوَهُ.

Dalam lafazh Muslim: **"Jika salah seorang dari kalian bertasyahhud; maka hendaklah ia meminta perlindungan kepada Allah dari empat perkara:**

**“Ya Allah aku berlindung kepada-Mu dari adzab Neraka Jahannam...”** kemudian menyebutkan yang semisal.

Faedah: Orang yang shalat diperintahkan untuk *isti'aadzah* (minta perlindungan) kepada Allah dari empat perkara ini dalam tasyahhud akhir; baik pada shalat wajib maupun shalat sunnah. Dan hukumnya wajib; karena Nabi ﷺ memerintahkannya.

١٣٥ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رضي الله عنه، أَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: عَلِّمْنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي. قَالَ: ((قُلْ: اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ))

135. Dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin ‘Ash, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنه, bahwa ia berkata kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم: Ajarkanlah kepadaku sebuah do’a yang akan aku baca dalam Shalatku! Beliau menjawab: **“Ucapkanlah: Ya Allah, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku dengan kezhaliman yang banyak, dan tidak ada yang mengampuni dosa-dosa kecuali Engkau; maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu, dan rahmatilah aku. Sungguh, Engkau Maha Pengampun, Maha Penyayang.”**

Faedah: Disyari'atkan untuk membaca do'a ini ketika sujud atau tasyahhud; yakni: pada tempat-tempat dalam shalat yang disyari'atkan padanya untuk berdo'a.

١٣٦ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: مَا صَلَّى النَّبِيُّ ﷺ صَلَاةً بَعْدَ أَنْ أَنْزِلَتْ عَلَيْهِ ﴿إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ﴾ إِلَّا يَقُولُ فِيهَا: ((سُبْحَانَكَ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي))

136. Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: Setelah turun surat *Idzaa Jaa-a Nasrullaahi Wal Fath*; maka tidaklah Nabi ﷺ Shalat kecuali di dalamnya beliau membaca: “**Maha Suci Engkau wahai Rabb kami, dan segala puji bagi-Mu; ya Allah, ampunilah Aku.**”

وَفِي لَفْظٍ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ: ((سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي))

Dalam suatu lafazh: Rasulullah ﷺ memperbanyak untuk membaca dalam ruku' dan sujud beliau: “**Maha Suci Engkau wahai Allah Rabb kami, dan segala puji bagi-Mu; ya Allah, ampunilah Aku.**”

Faedah: Disyari'atkan bagi orang yang shalat untuk membaca -dalam ruku' dan sujudnya-: *Subhaanakallaahumma Rabbanaa Wa Bihamdika*

*Allaahummaghfirlii*, dan untuk memperbanyak dalam membacanya.

## بَابُ: الْوُتْرِ

### Bab: Witir

Witir artinya ganjil; lawan dari genap. Dan yang dimaksud dengan witir di sini adalah: shalat sunnah untuk mengganjilkan shalat malam.

١٣٧ - عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَأَلَ رَجُلٌ النَّبِيَّ ﷺ - وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ - : مَا تَرَى فِي صَلَاةِ اللَّيْلِ؟ قَالَ: ((مَثْنَى، مَثْنَى. فَإِذَا خَشِيَ أَحَدُكُمْ الصُّبْحَ؛ صَلَّى وَاحِدَةً، فَأَوْتَرْتَ لَهُ مَا صَلَّى)) وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ: ((اجْعَلُوا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وَتَرًا))

137. Dari ‘Abdullah bin ‘Umar رضي الله عنهما, ia berkata: Ada seorang laki-laki bertanya kepada Nabi ﷺ -ketika beliau berada di atas mimbar-: Apa pendapat anda tentang Shalat malam? Beliau menjawab: **“Dua raka’at, dua raka’at. Kemudian jika salah seorang dari kalian khawatir akan masuknya waktu Shubuh; maka hendaklah ia shalat dengan satu raka’at untuk membuat witir (ganjil) shalat yang telah ia kerjakan.”** Beliau juga bersabda: **“Jadikanlah Shalat Witir sebagai akhir dari Shalat malam kalian!”**

Faedah-Faedah:

1. Disyari'atkan untuk qiyamul lail (shalat malam/shalat tahajjud) agar dikerjakan dengan cara: dua raka'at salam, dua raka'at salam.

2. Disyari'atkan untuk menutup shalat malam dengan shalat witir agar shalat malamnya menjadi ganjil.

3. Shalat witir minimal satu raka'at. Dan disyari'atkan juga shalat witir dengan tiga, lima, tujuh atau sembilan raka'at -sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits lain-.

4. Batas akhir waktu shalat witir adalah dengan terbitnya fajar (masuk waktu shalat shubuh).

١٣٨ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ قَدْ  
أَوْتَرَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ، وَأَوْسَطِهِ، وَآخِرِهِ.  
فَأَنْتَهَى وَتَرَهُ إِلَى السَّحْرِ.

138. Dari 'Aisyah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا, ia berkata: Rasulullah Shalat witir pada semua bagian malam: baik awal malam, tengah malam, dan akhir malam. Dan Witir beliau berakhir di waktu Sahar (Sahur).

Faedah: Waktu shalat witir adalah setelah shalat 'isya sampai terbit fajar.

١٣٩ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ  
يُصَلِّي مِنْ اللَّيْلِ ثَلَاثَ عَشْرَةَ رُكْعَةً، يُؤْتِرُ مِنْ ذَلِكَ

بِخَمْسٍ، لَا يَجْلِسُ فِي شَيْءٍ إِلَّا فِي آخِرِهَا.

139. Dari ‘Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: Rasulullah ﷺ Shalat malam tiga belas raka’at, termasuk Shalat Witir lima raka’at; yang mana beliau tidak duduk kecuali pada raka’at terakhir.

Faedah: Untuk shalat witir yang lima raka’at; maka tidak ada tasyahhud awal; yakni: langsung tasyahhud di raka’at terakhir, kemudian salam.

Selesai “**Faedah-Faedah ‘Umdatul Ahkam’ (1)**”, dan selanjutnya *insyaa Allaah*: “**Faedah-Faedah ‘Umdatul Ahkam’ (2)**”, dimulai dengan:

بَابُ: الذِّكْرِ عَقِبَ الصَّلَاةِ

**Bab: Dzikir Setelah Shalat**